

**FENOMENA *ROASTING* PERSPEKTIF HADIS
DALAM SUNAN AL-TIRMIDHI NOMOR INDEKS 1930
(Kajian *Ma'ani al-Hadith* dengan Pendekatan Ilmu Psikologi
Abnormal)**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Disusun oleh:

Rizqi Febrian Maulana

NIM : E95218099

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Rizqi Febrian Maulana

NIM : E95218099

Program Studi : Ilmu Hadist

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Fenomena Roasting Perspektif Hadis Dalam Sunan Al-Tirmidhi Nomor Indeks 1930 (Kajian Ma’ani Al-Hadith Dengan Pendekatan Ilmu Psikologi Abnormal)”** adalah benar-benar karya asli penelitian saya sendiri, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 01 Januari 2023

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 1000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000 RUPIAH' and 'METERAI TEMPEL'. A unique identification number 'D40AKX26666594' is visible at the bottom of the stamp.

Rizqi Febrian Maulana

E95218099

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Fenomena *Roasting* Perspektif Hadis dalam Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930 (Kajian Ma’ani al-Hadith dengan Pendekatan Ilmu Psikologi Abnormal)” ini yang disusun oleh Rizqi Febrian Maulana diajukan dan disetujui.

Surabaya, 01 Januari 2023

Dosen Pembimbing:



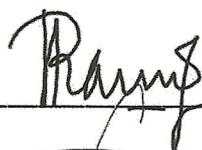
Dakhirotul Ilmiyah, M.H.I

NIP: 197402072014112003

PENGESAHAN SKRIPSI

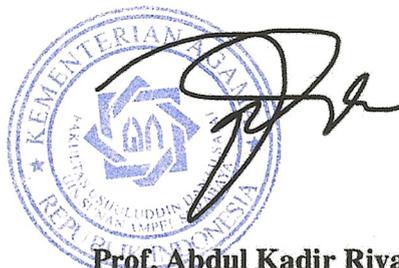
Skripsi berjudul “*Fenomena Roasting* Perspektif Hadis dalam Sunan al-Tirmidhi Nomor Indeks 1930 (*Kajian Ma’ani al-Hadith* dengan Pendekatan Ilmu Psikologi Abnormal)” yang ditulis oleh Rizqi Febrian Maulana ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 4 Januari 2023.

Tim Penguji:

1. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Ketua) : 
2. Fathoniz Zakka, Lc, M.Th.I (Sekretaris) : 
3. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Penguji I) : 
4. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag,M.HI (Penguji II) : 

Surabaya, 7 Januari 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP: 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizqi Febrian Maulana
NIM : E95218099
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadist
E-mail address : rizki99a@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Fenomena *Roasting* Perspektif Hadis

Dalam Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930

(Kajian *Ma'ani al-Hadith* dengan Pendekatan Ilmu Psikologi Abnormal)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Januari 2023

Penulis

Rizqi Febrian Maulana

ABSTRAK

Rizqi Febrian Maulana, “*Fenomena Roasting Perspektif Hadis dalam Sunan al-Tirmidhi Nomor Indeks 1930 (Kajian Ma’ani al-Hadith dengan Pendekatan Ilmu Psikologi Abnormal)*”

Di zaman milenial ini yang diikuti pesatnya teknologi sehingga segala macam informasi begitu mudahnya tersebar, dengan hal ini pula semakin rumit juga pembatasan serta penyaringan informasi untuk dikendalikan. Mulai yang bersifat baik buruknya suatu informasi, tidak atau layakannya suatu informasi dikonsumsi secara public dan lainnya, yang mana salah satunya perihal Roasting. Roasting yang merupakan sebuah produk dari bidang seni pertunjukkan lawak yang sudah muncul sejak lama, tidak dipungkiri juga seni diperlukan untuk mengikuti zaman. Suatu seni yang ternilai dari aspek keindahannya, bukan berarti di dalamnya tidak mengandung sesuatu yang buruk. Dengan hadis Riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1930 ini penulis menelaah terkait fenomena Roasting yang dewasa ini makin marak dan menjadi konsumsi public, yang selain disandingkan dengan ajaran Islam sebagai bentuk ketetapan Islam yang semestinya dijalani oleh umatnya, juga menggunakan perspektif ilmu psikologi untuk mengetahui lebih lanjut dampak dan lainnya terkait Roasting. Dalam karya tulis ini penulis menyajikan hasil penelitian atas fenomena Roasting yang disandingkan dengan perspektif hadis, juga dikontekstualisasikan dengan ilmu psikologi, yaitu psikologi Abnormal.

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan berdasar kepada library research, yang menggunakan sumber data utama kitab hadis yakni kitab al-Jami’ al-Tirmidhi sebagai objek penelitiannya, yang dikontekstualisasikan dengan fenomena Roasting sebagai subjek penelitian ini dengan menggunakan disiplin ilmu yakni *Ma’ani al-Hadith*. Selain itu penulis menggunakan pendekatan ilmu lain sebagai penguat yang tidak hanya bersifat spiritual, yakni menggunakan kacamata ilmu psikologi abnormal sebagai dasar ilmu yang mengarah kepada tiap pribadi seorang individu, yang nantinya dapat menyokong argumen terkait dampak dari fenomena Roasting ini bagi yang mengalaminya.

Dari sekilas terlihat bahwasanya fenomena Roasting merupakan suatu Tindakan yang semestinya dihindari dan tidak untuk dilakukan dengan apapun alasannya, mengingat sudah terpapar jelas dalam hadis Riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930 juga Riwayat-riwayat yang lain yang sekaligus menguatkan kedudukan hadis Riwayat al-Tirmidhi ini, dalam ilmu psikologi abnormal pula dampak dari fenomena Roasting sangat signifikan,berdampak buruk bagi hamper dari siapapun yang terkena Roasting, yang paling parahnya dari hal ini dapat memicu korban dari Roasting mengalami depresi, stress berat hingga bunuh diri.

Kata kunci: Hadith al-Tirmidhi, Roasting, Psikologi Abnormal

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Landasan Teori.....	12
G. Telaah Pustaka	15
H. Metodologi Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II TEORI MA'ANI AL-HADITH, PSIKOLOGI ABNORMAL DAN ROASTING.....	23
A. Kritik Hadis.....	23
B. Teori Kehujjahan Hadis	38
C. Teori Pemaknaan Hadis	42
D. Teori Psikologi Abnormal.....	44
E. Roasting secara Teoritis	60

BAB III ANALISIS HADIS SUNAN AL-TIRMIDHI

NOMOR INDEKS 1930 64

A. Hadis Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930 64

B. Analisis Keşahihan Hadis 67

BAB IV PEMAKNAAN HADIS TENTANG MENJAGA AIB SAUDARA

DENGAN FENOMENA ROASTING 84

A. Pemaknaan Hadis tentang Menutupi Aib Saudara..... 84

B. Kontekstualisasi Hadis dengan Fenomena dan Dampak Roasting dan Psikologi Abnormal 87

BAB V PENUTUP..... 91

A. Kesimpulan 91

B. Saran 92

DAFTAR PUSTAKA 93

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Tuhan Allah salah satu tugas utamanya tidak lain tidak bukan untuk beribadah. Islam telah mengatur semua lini kehidupan di muka bumi ini dalam syariat-syariatnya yang terkandung dalam al-Quran dan juga hadis dari Nabi. Hal ini sudah sangat jelas tanpa adanya keraguan, yang mana al-Quran merupakan sumber utama syariat Islam yang dijamin oleh Allah sendiri untuk keutuhan dan kemurniannya¹ dari sejak al-Quran diturunkan hingga hari akhir kelak. Begitu pula dengan hadis, yang juga menjadi salah satu sumber syariat juga dalam Islam yang mana hadis biasa disebut juga pendamping dari al-Quran, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surat al-Hashr ayat 7 yakni mengenai perintah agar seseorang muslim juga mengambil sesuatu yang berasal dari Nabi terkait keimanan, praktik amal ubudiah dan muamalah. Muamalah sendiri adalah pedoman dalam bersikap terhadap sesama², yang dalam konteks pembahasan fokus penelitian penulis mengenai fenomena Roasting berhubungan dengan akhlak baik terhadap sesama. Sebagaimana pesan suci Nabi Muhamad:

¹ Cahaya Khaeroni, "Sejarah al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologi, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi al-Qur'an)", *Historia*, vol. 5, no. 2, (2017), 194.

² Syaikh dkk., *Fikih Muamalah*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), 5.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya: “Dari Abi Dhar Jundub ibn Junādah dan Abi Abd al-Rahman Muadh ibn Jabal ra., dari Rasulullah saw. Bersabda: (Bertaqwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, dan iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya akan menghapusnya dan berakhlak baiklah kamu kepada orang dengan akhlak yang baik). HR. Tirmidhi.

Sehingga dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam fenomena roasting ini adakah relevansinya dengan apa yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad dari pesan tersebut.

Kemudian dalam surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ - ٢ - ³

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.⁴

Fokus kajian yang penulis pilih bertemakan studi pensyarah hadis, yang menurut penjelasan oleh al-Bazamul dalam kitab Ilmu Syarah warawafiduhu bisa juga dikatakan sebagai ilmu ma'anil hadis atau ilmu fiqh al-hadith.

Selain itu juga terdapat firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ - ٣١ - ⁵

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁶

³ Q.S. Al-Maidah: 2.

⁴ Qur'an KEMENAG, “Al-Ma'idah”, <https://quran.kemenag.go.id/sura/5> (16 Maret 2022).

⁵ Q.S. Ali Imran: 31.

⁶ Qur'an KEMENAG, “Ali Imran”, <https://quran.kemenag.go.id/sura/3> (16 Maret 2022).

Hal tersebut menunjukkan bahwa paradigma dalam mengkaji hadis adalah *uswatun ḥasanah* (teladan dari Nabi Muhammad), maka itulah perlunya berhujjah dengan sandaran hadis. Dalam tafsir Ibn Kathir mengenai ayat ini juga dituliskan bahwasanya keimanan seseorang tidak sempurna apabila seorang muslim tidak mengimani Nabi Muhammad, yang berdalih ingin langsung kepada tuhaninya Allah. Karena sejatinya Allah mencintai seorang hambanya yang juga mencintai Nabi Muhammad saw.⁷

Sebagaimana telah diketahui bersama juga bahwasanya tidak sedikit dari hadis-hadis yang disampaikan oleh Nabi bersifat memperjelas dari apa yang sudah ada dalam al-Quran.⁸ Semisal saja mengenai perintah shalat lima waktu yang diwajibkan bagi setiap muslim, disebutkan dalam al-Quran namun tidak disebutkan secara rinci mengenai tata cara shalat itu sendiri dalam al-Quran, yang mana tata cara sholat lebih jelas disampaikan oleh Nabi melalui hadis-hadisnya beliau yang disampaikan berupa wahyu dari Allah swt.⁹ Meskipun demikian hadis tidak ada jaminan secara tekstual oleh Allah dalam al-Quran, namun ulama dalam menjaganya hadis itu sendiri tidak kalah ketatnya dari segala hal atas kemurnian hadis yang benar-benar dari Nabi. Beberapa ulama yang telah masyhur dikenal bahwasanya dalam pendokumentasian hadis-hadis Nabi beliau-beliau melakukannya dengan

⁷ Abu Al-Fida Ismail ibn Umar ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2001), cet. 1, 36.

⁸ A. Shamad, "Berbagai Pendekatan dalam Memahami Hadis", *Al-Mu'asirah*, vol. 13, no. 1, (Januari 2016), 35.

⁹ Nurlizam, "Hadis-Hadis Tanawu' Al-Ibadah (Kajian tentang Berbagai Cara Pelaksanaan Ibadah Shalat dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw.), *Al-Hurriyah*, vol. 14, no. 1, (Januari-Juni 2013), 106.

penuh ketelitian dan menerapkan beberapa standar khusus sehingga hadis tersebut benar-benar valid yang berasal dari Nabi Muhammad. Karena juga tidak sedikit para tokoh ahli hadis beliau hidup di zaman setelah Nabi, sehingga beliau harus benar-benar memastikan kesahannya.¹⁰

Terkait teks hadis dalam Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930 ini yakni:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ أَسْبَاطِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنِ الْأَعْمَشِ، - 1930 - قَالَ: حَدَّثْتُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ فِي الدُّنْيَا يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ» وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ، وَعُقَيْبَةَ بْنِ عَامِرٍ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ رَوَى أَبُو عَوَانَةَ، وَعَبِيدُ بْنُ وَاحِدٍ هَذَا الْحَدِيثَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ، وَمَنْ يَذْكُرُوا فِيهِ حَدَّثْتُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ¹¹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ubaid ibn Asbat ibn Muhammad Al Qurasyi, telah menceritakan kepadaku bapakku dari Al A'mash berkata, telah diceritakan kepada dari Abu Salih dari Abu Hurairah, dari Nabi saw bersabda, "Barangsiapa yang meringankan (menghilangkan) kesulitan seorang muslim kesulitan-kesulitan duniawi, maka Allah akan meringankan (menghilangkan) baginya kesulitan di akhirat kelak. Barangsiapa yang memberikan kemudahan bagi orang yang mengalami kesulitan di dunia, maka Allah akan memudahkan baginya kemudahan (urusan) di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim sewaktu di dunia, maka Allah akan menutup (aibnya) di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan senantiasa menolong seorang hamba ketika ia menolong saudaranya." Ia (al-Tirmidhi) berkata, Dan di dalam bab ini diriwayatkan dari Ibn Umar dan Uqbah ibn Amir. Abu Isa berkata, hadith ini hasan. Abu Awanah dan juga para perawi yang lain meriwayatkan hadith ini dari A'masy dari Abu Salih dari Abu Hurairah dari

¹⁰ Iskandar Usman, "Hadis pada Masa Rasulullah dan Sahabat: Studi Kritis terhadap Pemeliharaan Hadis", *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, vol. 4, no. 1, (Januari-Juni 2021), 53.

¹¹ Muhammad ibn Isa ibn Surah ibn Musa ibn al-Dahhak al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, (Mesir: Maktabah Mustāfa al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), vol. 4, 326.

Nabi saw hadith yang sama tetapi tanpa ada teks 'huddithu 'an Abi Ṣālih' (Telah diceritakan kepada dari Abu Ṣālih).

Dari teks hadis di atas yang membahas mengenai seseorang yang memberikan kemudahan orang lain di dunia maka akan dimudahkan oleh Allah di akhirat kelak, juga tentang apabila seorang muslim menutupi aib muslim yang lain maka Allah juga menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Hal ini menjadi bahasan penulis terkait fenomena Roasting dengan teks hadis yang penulis pilih, yang mana dalam teknik roasting ini seseorang mengungkap keburukan-keburukan dari orang yang sudah ditentukan untuk diroasting¹², sehingga hal tersebut nampaknya tidak sesuai dengan teks hadis dalam Sunan al-Tirmidzi nomor indeks 1930 tersebut.

Pendekatan yang penulis ambil mengenai kajian pensyarah hadis ini dalam jurnal Athoillah Umar, terdapat beberapa tantangan dalam mengkaji sebuah hadis, salah satunya yakni jika seseorang terlalu larut dalam mengkaji matan hadis tanpa pondasi yang baku, dikhawatirkan seorang pengkaji tersebut dengan seenaknya sendiri menyimpulkan terkait kandungan yang dimaksud dari sebuah hadisnya.¹³

Roasting merupakan salah satu teknik dalam Stand Up Comedy, yang mana jika ditilik mengenai teknik ini pada Stand Up Comedy adalah berdasar pada sebuah hal lelucon yang disusun oleh komika untuk melakukan roasting kepada orang yang sudah ditentukan sebelumnya untuk diungkap keburukan-keburukannya. Namun seiring berjalannya waktu

¹² Oki Muhammad, "Gaya Komunikasi Comic Komunitas Stand Up Indo PKU Pekanbaru", *JOM FISIP*, vol. 4, no. 1 (Februari 2017), 7.

¹³ Athoillah Umar, "Budaya Kritik Ulama Hadis Perspektif Historis dan Praktis", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir dan Hadis*, vol. 1, no. 2 (Desember 2011), 213.

semakin populernya Roasting ini, nuansa yang dipahami oleh halayak umum adalah Sebagian dari hiburan yang sifatnya tidak berdampak buruk terhadap apapun aspeknya. Jika roasting disebut sebagai lelucon belaka, agaknya perlu dikaji ulang mengingat terdapat kasus yang berawal dari sebuah joke yang pada akhirnya berujung pada meja hijau, sehingga pada konteks saat ini mengindikasikan bahwa perlunya dijelaskan Batasan terkait roasting dan hukum-hukum yang berlaku seputar dunia hiburan ini yang jika pada akhirnya menimbulkan keresahan dari orang yang merasa keberatan, tersinggung hingga indikasi ujaran kebencian.

Secara umum dampak yang menyerang psikologi seseorang ketika ia dihadapkan pada sebuah perihal memalukan dan menimbulkan ketidakpercayaan diri, biasanya hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang¹⁴, dimana ia merasa tidak nyaman dengan gunjingan ataupun diungkapkan keburukannya yang menjadi rahasianya ke khalayak umum.

Asumsi pertama yang muncul adalah dampak lanjutan dari hal yang tidak sehat terhadap mental seseorang dalam kesehariannya, setidaknya menimbulkan kecemasan yang tidak wajar, yang dalam bahasa psikologi biasanya disebut dengan anxiety disorder, baik itu dimungkinkan dalam gangguan kecemasan umum maupun gangguan kecemasan social.¹⁵ Maka analisis psikologi menjadikan ilmu bantu sebagai pisau analisis untuk

¹⁴ Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 10.

¹⁵ Okta Diferiansyah dkk., "Gangguan Cemas Menyeluruh", *J Medula Unila*, vol. 5, no. 2, (Agustus 2016), 64.

membedah sekaligus menunjang untuk memahami makna sesungguhnya yang dikandung dari hadis yang diteliti. Sesuai fenomena yang terjadi hingga saat ini, tampak dilayar kaca fenomena roasting justru mendapat tempat karena rating yang menjanjikan untuk menghasilkan pundi-pundi rupiah.

Manusia memang disebut sebagai makhluk konfliktis, dalam arti dia tidak akan lepas dalam konflik.¹⁶ Sedangkan konflik sendiri dapat berimplikasi positif namun juga dapat berimplikasi negatif.¹⁷ Agaknya hal tersebut menurut penulis dirasa masih samar bagaikan awan kelabu, yang mana persoalan yang masih belum jelas kebenarannya. Disatu sisi jika dikatakan sebagai hiburan tentunya setiap yang terlibat akan memahami bahwa dalam fenomena roastingng adalah murni sebuah produk dari industri hiburan. Akan tetapi jika hal tersebut membudaya dikalangan masyarakat sehingga menjadikan jangkauannya itu meliputi pada elemen masyarakat, tentu hal tersebut dapat memicu dan menimbulkan hal-hal buruk. Maka disamping mengkaji secara kritis terkait kritik sanad dan kritik matan hadis dalam persoalan ini, ilmu psikologi menjadi bagian yang akan ikut membantu mencari kejelasan mengenai asumsi yang telah penulis kemukakan di atas.

Hal yang sangat bertentangan dengan kandungan dari matan terkait pentingnya menutup aib sesama menjadi titik acuan yang sangat

¹⁶ Habib Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial*, (Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016), 10.

¹⁷ *Ibid.*, 11.

mengcounter apapun bentuk dari perilaku fenomena roasting. Jika diamati, roasting hal negatifnya terletak pada penggambaran aib yang dijadikan bahan lelucon maupun sebagai hal yang disikapi dengan canda tawa dan iringan tepuk tangan. Bukankah hal tersebut tak ubahnya tergolong sebagai hal yang dianalogikan al-Quran dengan memakan daging saudaranya sendiri dalam surat al-Hujurat ayat 12¹⁸, anehnya hal tersebut yang tanpa diketahui dampaknya bagi orang yang terlibat dari hal tersebut, maka penulis mencoba untuk merelevansikan dengan pembahasan yang cocok dalam cicle ilmu psikologi, kesehatan jiwa manusia, ketenangan dan motivasi yang terus menunjang adalah sebuah keniscayaan bagi seseorang untuk hidup dengan normal sebagaimana mestinya. Kajian hadis riwayat al-Tirmidzi nomor indeks 1930 yang secara sederhana menyatakan dampak buruknya dari fenomena roasting ini, kemudian untuk mencapai kepada pemahaman yang dapat ditangkap oleh masyarakat perlunya untuk membahasakan dengan jelas dan meminjam kacamata ilmu umum, tujuannya agar terbentuknya formulasi yang tepat dalam penelitian ini terkait pendekatan psikologi yang menyanding fiqhul hadis dari riwayat yang diteliti.

Dalam ilmu psikologi sendiri, terdapat istilah psikologi abnormal, adakah sangkut paut yang ada relevansi dengan asumsi yang penulis kemukakan, kemudian jalan keluar yang terbaik terkait persoalan yang dapat melepaskan seseorang dari bentuk psikologi abnormal tersebut.

¹⁸ Q.S. Al-Hujurat: 12.

Namun hal demikian dari psikologi abnormal atas dampak dari fenomena roasting yang ditimbulkan juga tidak menutup kemungkinan mengacu kearah pembahasan mengenai Kesehatan mental.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan yang telah penulis uraikan beberapa hal di poin latar belakang mengenai fenomena roasting yang hingga saat ini masih ramai menjadi sorotan dari berbagai lini bagian masyarakat termasuk juga lini industry hiburan, yang mana fenomena ini nampaknya terdapat ketidaksesuaian dengan teks hadis yang penulis pilih sebagai bahan penelitian yang akan di ulas di tulisan ini, maka ditentukanlah beberapa Batasan-batasan mengenai hal-hal terkaitnya agar pembahasan teratur serta tersistematis. Identifikasi masalah dari apa yang penulis angkat dalam tulisan ini yaitu:

1. Pengertian Roasting dalam Stand Up Comedy, pengertian dari gangguan kecemasan dalam Psikologi Abnormal.
2. Teori Roasting dalam Stand Up Comedy juga gangguan kecemasan dalam psikologi abnormal dari beberapa tokoh.
3. Hadis-hadis dan ayat-ayat dalam al-Quran berkenaan dengan Roasting atau yang serupa.
4. Penjelasan dari ulama mengenai Roasting atau yang serupa.
5. Kontekstualisasi teks hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhi atas fenomena roasting dengan psikologi abnormal yakni gangguan kecemasan.

Kemudian ditentukan Batasan-batasan masalah yang diantaranya:

1. Menguji status keujjahan teks hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930 yang berkaitan dengan fenomena *roasting*.
2. Memaknai teks hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930 atas fenomena *roasting*.
3. Kontekstualisasi teks hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930 dengan fenomena *roasting*.

C. Rumusan Masalah

Dari yang telah dituliskan pada bagian latar belakang di atas, ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana status keujjahan dari hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930?
2. Bagaimana pemaknaan hadis Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930 terhadap fenomena *Roasting* yang terjadi di masyarakat?
3. Bagaimana dampak dari fenomena *roasting* serta pengaruhnya ditinjau dari ilmu psikologi Abnormal?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas yang telah dituliskan, tujuan darinya diantaranya:

1. Mengetahui status keujjahan hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930.

2. Memahami keterkaitan dari teks hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930 dengan fenomena roasting serta pemaknaannya.
3. Memahami dampak dari fenomena roasting serta pengaruhnya dalam ilmu psikologi abnormal.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya karya ilmiah ini, sehingga dapat bermanfaat yang diantaranya:

1. Secara Teoritis

Manfaat secara Teoritis ini diharapkan dengan adanya karya ilmiah yang penulis susun dapat bermanfaat dalam dunia akademik secara umum, juga khususnya dalam akademik keislaman yang berfokus pada bidang hadis serta pelaksanaan penelitiannya, dan beberapa hal lain yang masih terdapat sangkut paut atau serupa dengannya. Selain itu juga diharapkan bermanfaat dalam bidang akademik yang juga berfokus pada keilmuan tentang psikologi abnormal, ataupun juga dapat bermanfaat untuk dijadikan subjek penelitian di masa mendatang dengan objek kajian yang serupa maupun semakna.

2. Secara Praktis

Kemudian manfaat secara praktis diantaranya bagi para peneliti hadis bermanfaat lebih baik. Ketika dikemudian waktu dibutuhkan kegiatan penelitian hadis-hadis Nabi dengan kontekstual permasalahan yang diperlukan, sehingga juga mampu menghasilkan produk akademisi

yang berguna bagi masyarakat luas dan keujjahannya dapat dipertanggungjawabkan pula. Selain itu dalam keilmuan yang berkaitan dengan konteks fenomena roasting serta ilmu psikologi abnormal ini, juga dapat bermanfaat bagi pihak yang sedang mengalami langsung dari fenomena ini, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan lebih baik serta lebih kondusif dalam bersosial.

F. Landasan Teori

Dalam sebuah tulisan penelitian tidak terlepas dari sebuah landasan-landasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan. Dengan demikianlah dari karya ilmiah ini terdapat beberapa landasan teori guna menghasilkan produk penelitian yang maksimal dan penuh manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Landasan teori utama dari produk ilmiah ini yakni tidak lain mengenai menentukan kesahihan hadis yang dikaji sebagai objek utama dalam penelitian, yang mana untuk menentukan kesahihan dari hadis itu sendiri diperlukan beberapa tahapan atau proses guna didapatkan status yang jelas mengenai kesahihannya.

Sedikit tambahan mengenai hadis, bahwasanya di dalamnya terdapat sanad dan matan. Pada keilmuan hadis untuk menentukan kesahihannya, dimulai dari mengetahui dan merinci sanadnya yang terdapat lima indikator sebelum berfokus pada matan yaitu diantaranya muttasil (sanadnya tersambung hingga pada Nabi Muhammad), lalu semua dari sanad yang

tersambung hingga ke Nabi bersifat adil juga ternilai dhabit, kemudian juga dari seluruh sanadnya tidak ternilai adanya syadz serta juga tidak adanya illat pula.¹⁹ Namun tentunya untuk mencapai hasil yang maksimal dari kelima kriteria tersebut, terlebih dahulu melakukan pengumpulan sanad dari sebuah hadis yang pada karya tulis ini yakni dalam Kitab Sunan al-Tirmidhi nomor indeks hadis 1930, kemudian melakukan I'tibar sanad setelah juga Menyusun sebuah skema sanad. Setelah diketahui semua sanadnya berdasarkan skema serta I'tibarnya kemudian dilakukan proses kritik sanad dari setiap perawinya dengan ilmu jarh wa al-ta'dil bahkan juga diperlukan kitab-kitab mengenai tabaqat dalam ilmu rijal al-hadith, yang mana dari proses ini dibutuhkan verifikasi keadilan serta kedhabatan dari setiap perawi sanadnya, apabila menghasilkan semua perawinya adil dan dhabit maka sanad tersebut dapat dikatakan thiqah, dan tak lupa tentunya penelusuran mengenai masa kehidupan perawi sanadnya apakah sezaman atau tidak sehingga tidak memunculkan keraguan mengenai penukilannya.²⁰

Setelah diketahui bahwasanya semua dari sanad sebuah hadis memenuhi kelima kriteria metode kesahihan tersebut, kemudian diperlukan pula kritik terhadap matannya yang beberapa hal sama dengan Ketika melakukan kritik sanad yakni tidak adanya syadz dan illat. Hal lain yang dapat menjadikan indicator dari sebuah hadis pada matannya untuk terkualifikasi shahih yakni tidak adanya ketidaksinambungan dengan lafadh

¹⁹ Zubaidah, "Metode Kritik Sanad dan Matan Hadits", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, (Juni 2015), 43-44.

²⁰ Rizkiyatul Imtyas, "Metode Kritik Sanad dan Matan", *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 4, no. 1, (Juni 2018), 23-24.

al-Quran, retorika Bahasa pada matan tertata layaknya penyampaian dari seorang utusan Allah, tidak adanya kontradiksi dengan hadis shahih lainnya dan juga dapat diterima oleh akal sehat manusia.²¹

Selain melakukan kritik sanad serta kritik matan pada hadis, karya tulis ini melakukan studi ma'ani al-hadith yakni melakukan pemaknaan lebih mendalam mengenai sebuah hadis yang kemudian dikontekstualisasikan dengan sesuatu yang berkaitan dan tepat²², yakni fenomena Roasting dalam tulisan ini dari hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhi nomer indeks 1930 serta dengan salah satu keilmuan psikologi yakni psikologi Abnormal.

Tentunya dalam karya tulis ini penulis menyandingkan bahasan terkait hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930 tentang larangan membuka aib sesama dengan bahasan atas fenomena Roasting, yang juga direlevansikan dengan salah satu keilmuan psikologi yakni psikologi abnormal pada gangguan kecemasan dan beberapa sub bidang lainnya. Karena dari fenomena yang terjadi akibat dari Roasting ini terhadap individu tidak sedikit yang menimbulkan gejala negative apabila tidak berada dalam kondisi yang seharusnya, yang mana memungkinkan berpengaruh terhadap psikologi, keseharian bahkan social dari individu, juga memungkinkan timbul gejala lebih buruk dari pada itu, contohnya stress dan depresi yang dimungkinkan akan berlangsung berkepanjangan.

²¹ Ibid., 25-26.

²² M. Achwan Baharuddin, "Visi-Misi Ma'ani al-Hadith Dalam Wacana Studi Hadith", *Tafaqquh*, vol. 2, no. 2, (Desember 2014), 39.

G. Telaah Pustaka

Karya ilmiah ini tentunya mengacu pada beberapa karya-karya yang sudah ada dengan pembahasan yang serupa, dimana karya tulis ini berusaha menyajikan hasil penelitian yang lebih baik dengan merelevansikan fenomena-fenomena yang sedang terjadi Ketika tulisan ini dibuat, serta menghasilkan karya yang asli. Berdasarkan tema dari tulisan ini, beberapa karya sebelumnya yang penulis jadikan sumber data dan mendukung serta terdapat relevansi, diantaranya:

1. Gaya Komunikasi Comic Komunitas Stand Up Indo PKU Pekanbaru, karya Oki Muhammad dalam JOM FISIP, volume 4 nomor 1, Februari 2017. Jurnal ini banyak membahas mengenai Stand Up Comedy itu sendiri terlebih membahas sebuah komunitasnya yang tertulis pada judul yakni di Kota Pekanbaru. Selain itu tentunya tidak terlepas dengan pembahasan mengenai Roasting, yang mana merupakan salah satu bagian dari Stand Up Comedy dalam sebuah materinya. Meskipun demikian, dalam sebuah materi yang dibawakan oleh Komika dalam Stand Up Comedy belum tentu menggunakan Roasting ini, karena masih banyak lagi beragam jenis materi yang dapat digunakan selain dari Roasting.
2. Hukum Perbuatan Roasting dalam Stand Up Comedy Ditinjau Berdasarkan Ketentuan Syari'at Islam, dalam Yurisprudencia, Jurnal Hukum Ekonomi volume 7 nomor 2, Desember 2021. Pada jurnal ini sedikit banyak menjelaskan mengenai Roasting dalam Stand Up

Comedy, yang juga menunjukkan beberapa dalil dalam al-Qur'an dan hadis Nabi. Diantaranya yang disebutkan dari al-Quran yakni surat al-Hujurat ayat 11 mengenai larangan mengolok-olok antar satu sama lain, juga hadis Nabi yang inti dari redaksinya yakni pengibaratan seseorang yang membicarakan aib sesamanya seperti ia memakan bangkainya. Tentunya dalam jurnal tersebut dibahas juga mengenai Roasting itu sendiri, baik itu dalam ranah Stand Up Comedy maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metaanalisis Efektivitas Acceptance and Commitment Therapy untuk menangani Gangguan Kecemasan Umum, dalam Psikologika volume 26 nomor 1, Januari 2021. Sebuah jurnal karya Stefany Livia Prajogo dan Ananta Yudianto yang memaparkan hasil penelitian dari beberapa macam gangguan kecemasan, yang kemudian ditelaah mengenai penyebab dan kemungkinan-kemungkinan terjadinya serta dampaknya, juga membahas bentuk terapi yang dimungkinkan dapat mengurangi gangguan tersebut. Yang mana salah satu dampak dari fenomena Roasting ini yakni berupa gangguan kecemasan, baik itu masuk dalam gangguan kecemasan umum atau bahkan bisa memungkinkan hingga gangguan kecemasan social atau lainnya.
4. Sebuah artikel penelitian dengan judul Gambaran Pengalaman Bully pada Remaja dengan Status Mental Berisiko Gangguan Psikosis, karya Anang Arief Abdillah dan Tri Kurniati Ambarini dalam Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental tahun 2018. Dalam artikel ini

mengungkapkan hasil penelitian dari enam remaja yang mempunyai pengalaman terkena Bully, yang dalam karya tulis ini terdapat relevansi atas fenomena Roasting. Yang mana apabila dalam Bullying biasanya dilakukan oleh suatu kelompok kepada seorang individu, namun dalam Roasting biasanya dilakukan oleh satu individu kepada individu yang lainnya yang menjadi objek dari roasting tersebut. Dari kedua hal tersebut memiliki dampak yang mirip bagi individu sebagai objek, yang kemungkinan akan menurunkan baik itu pada Kesehatan, bersosial dan bahkan beberapa hal lain dalam aspek-aspek kehidupannya, yang mana juga pada dasarnya setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda, baik itu terkait dengan Kesehatan, kekuatan juga penerimaannya.

5. Sebuah karya yang ditulis oleh Dona Fitri Annisa dan Ifdil dengan judul Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia) tahun 2016. Jurnal ini banyak membahas mengenai konsep kecemasan (anxiety), yang mana fenomena Roasting ini salah satu dampaknya terhadap Sebagian individu yakni ada kaitannya dengan psikologi abnormal dalam ranah gangguan kecemasan.

H. Metodologi Penelitian

Penulisan pada karya ini tidak terlepas dari sebuah metode, yang mana untuk mencapai proses dan hasil penelitian yang lebih baik dan maksimal sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Berikut akan penulis paparkan metodologi dari karya tulis ini:

1. Jenis Penelitian

Dalam karya tulis ini menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci yang juga berupa pendapat, hasil pemikiran serta hasil penelitian sebelum-sebelumnya, dengan sumber data berupa kajian Pustaka yang digunakannya (library research) yang mengacu kepada berbagai teori, konsep dan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan masa-masa sebelumnya.²³

2. Metode Penelitian

Penulis dalam karya ilmiah ini menggunakan metode deskriptif yakni berusaha memaparkan juga mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi terkait focus kajian dalam karya tulis ini²⁴ serta dilakukan analisis. Teks hadis tentang larangan membuka aib sesama menjadi dasar dari kajian penulisan karya ini, dengan menggunakan kacamata keilmuan dalam psikologi, yang direlevansikan terhadap fenomena roasting yang terjadi di masyarakat.

²³ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 15.

²⁴ Ibid., 19.

3. Sumber Data

Karya tulis ini menggunakan sumber data primer, sekunder serta sumber data pendukung tambahan yang masih dalam relevansi atas karya ilmiah ini. Sumber data primer yakni kitab Sunan al-Tirmidhi yang di dalamnya terdapat teks hadis sebagai bahasan pokok karya tulis ini. Dengan kemudian disokong oleh sumber data sekunder diantaranya kitab-kitab syarah dari Sunan al-Tirmidhi beserta bentuk terjemahnya, beberapa buku tentang keilmuan serta metodologi hadis yang diantaranya karya Abdul Majid Khon, Syuhudi Ismail dan beberapa lainnya. Selain itu juga penulis menggunakan kitab yang mengandung tentang jarh wa al-ta'dil, kitab rijal al-hadis untuk melakukan penelitian terkait kritik sanad dan lainnya. Selanjutnya dilengkapi juga berupa buku-buku mengenai keilmuan psikologi, psikologi abnormal diantaranya karya Wisnu Catur Bayu Pati dan Triantoro Safaria dan lainnya, buku-buku yang membahas tentang Kesehatan mental karya Diana Vidya Fakhriyani dan beberapa lainnya, bahkan juga buku yang membahas seputar Stand Up Comedy salah satunya karya Ramon Papan, yang di dalamnya terdapat istilah Roasting, sehingga muncul di masyarakat fenomena-fenomena yang terjadi terkaitnya yang kemudian menumbulkan dampak tersendiri diluar ranah Stand Up Comedy yang kearah negative.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sebagai bagian dari karya ilmiah ini berupa berbagai buku, kitab, dan beberapa jenis dokumentasi lainnya baik itu yang berkaitan dengan hadis atas sanad serta matannya maupun yang berkaitan dengan keilmuan psikologi dan Kesehatan mental, juga berbagai hasil penelitian-penelitian lainnya yang mempunyai relevansi yang bersifat ilmiah. Selain itu juga penulis menghimpun sejumlah fenomena yang terjadi di masyarakat yang terpublikasi di berbagai platform media social, seperti pada beberapa portal berita, YouTube, Instagram dan beberapa lainnya, mengingat penelitian dalam karya tulis ini erat juga berhubungan dengan masyarakat dan kejadian-kejadian didalamnya.

5. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukannya pengumpulan data yang dibutuhkan sebagai sumber dari karya tulis ini, dilanjutkan dengan analisis. Yang utama penganalisisan yang dilakukan yakni terhadap teks hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930, mengenai sanadnya yang dilanjutkan pada penelitian matan. Yang mana penelitian sanad diantaranya dengan jarh wa al-ta'dil serta menilik pada kitab rijal al-hadith yang kemudian juga melakukan I'tibar al-sanad. Kemudian untuk matan hadis dianalisis berdasarkan keselarasan dengan lafadh-lafadh al-Qur'an juga dengan teks hadis lain yang statusnya sama ataupun lebih tinggi.

Setelah ditentukannya status dari teks hadis tersebut, kemudian dilakukan pemaknaan hadis dari kacamata ilmu ma'ani al-hadith serta pemaknaan dengan keilmuan psikologi yang juga dikaitkan dengan psikologi abnormal serta Kesehatan mental.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam tulisan hasil penelitian ini, terdapat dasar systematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bab pertama berisi tentang latar belakang, yang meliputi dasar penelitian juga alasan penentuan tema penelitian, yang dilanjutkan dengan penyampaian objek serta pendekatan ilmu yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan dicantumkan indentifikasi serta Batasan masalah, diikuti rumusan masalah serta tujuannya, juga tak lupa ditulis manfaat penelitian. Kemudian disertakan landasan teori, terkait apa saja yang menjadi dasar dari penelitian karya tulis ini, yang disertakan juga telaah Pustaka yakni penelitian-penelitian terdahulu sebagai landasan dasar penelitian, dan tak lupa disertakan juga metodologi penelitian untuk menstrukturisasi hasil penelitian karya tulis ini, yang diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Kemudian pada bab kedua berisi dasar-dasar teoritis dari semua kegiatan penelitian pada karya tulis ini, meliputi teori ma'ani al-hadith, teori psikologi abnormal, juga terkait roasting secara teoritisnya.

Selanjutnya bab ketiga yakni meliputi hadis yang digunakan sebagai objek penelitian karya tulis ini, yang merupakan bagian dari kritik sanad hadis untuk mengetahui status dan kualitas sanad dari hadisnya, disertai analisis terkait perawi, sanad-sanadnya seperti biodata singkat serta penilaian *jarh* dan *ta'dil* menurut para ahli dibidangnya. Kemudian juga disertakan skema sanad, table periwayatan juga diikuti *I'tibar sanad*.

Kemudian dilanjutkan bab keempat yang berisi hasil penelitian yang telah penulis lakukan analisis terkait subjek penelitian yakni fenomena Roasting, diikuti dengan penelitian kualitas hadis yang sebagai objek penelitiannya juga disertai pendekatan keilmuan lain sebagai landasan umum dari yang menjadi masalah dari karya tulis ini yakni ilmu psikologi abnormal.

Terakhir yaitu pada bab kelima yang menyimpulkan dari semua apa yang telah dilakukannya penelitian terkait subjek penelitian karya tulis ini dengan objek penelitiannya, juga disertai hasil penelitian dari keilmuan lainnya yang digunakan yakni keilmuan psikologi yaitu psikologi abnormal. Tak lupa diikuti bagian saran, baik untuk penulis maupun bagi pembaca, serta di bagian paling akhir karya tulis ini yakni dilampirkan juga daftar Pustaka yang dijadikan sebagai referensi sumber yang penulis gunakan.

BAB II
TEORI MA'ANI AL-HADITH, PSIKOLOGI ABNORMAL
DAN ROASTING

A. Kritik Hadis

Hadis, yang mana tentunya di kalangan masyarakat kita sudah tidak asing dengan istilah ini. Untuk segi skala prioritas juga dalam agama Islam kedudukan hadis menjadi nomer kedua setelah kitab suci al-Qur'an, yang mana perihal ini banyak juga yang menyebutkan bahwasanya hadis diposisikan dan berfungsi sebagai pelengkap dari al-Qur'an, sehingga hampir dari kita apabila ingin mengetahui dan memahami suatu syariat dalam ajaran Islam sudah tentu selain mendapatkan dalil dari al-Quran juga dibutuhkan menyisir pada hadis-hadis Nabi.²⁵ Bahkan tidak cukup hanya itu, tidak sedikit pula dari sebuah hadis dikupas lebih merinci dalam kitab-kitab yang dibuahkan oleh para 'alim terkait sesuatu hal berdasarkan kemampuan dan keilmuan yang tentunya sudah teramat matang. Berbeda dengan al-Qur'an yang periwayatannya sudah tetap yang bersifat mutawatir²⁶, hadis yang berasal dan disandarkan kepada Nabi dibutuhkan sebuah tindakan kritik. Mengingat hadis merupakan penyampaian maupun semua yang berada pada Nabi Muhammad, yang mana juga pernah terjadi

²⁵ Tajul Arifin, *Ulumul Hadith*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2014), 3.

²⁶ Muhammad Yasir dkk., *Studi Al-Qur'an*, (Pekanbaru: CV. Asa Riau, 2013), 3.

pelarangan penulisan sebuah hadis ketika Nabi masih hidup²⁷, sehingga hadis ini hanya berdasarkan penerimaan oleh sahabat ke sahabat hingga generasi ke generasi selanjutnya²⁸ juga bersifat ahad, maka dari hal tersebut dibutuhkanlah untuk didapatkannya sebuah verifikasi yang pasti dan sesuai untuk benar-benar dapat menjadi hujjah. Dalam proses ini tentunya dibutuhkan sebuah suatu tertib ranah ilmu, yakni ilmu mengenai hadis.

Dalam keilmuan hadis tidak lepas dengan yang dinamakan kritik. Kritik dilakukan yang ditujukan guna memahami dan mengklasifikasikan untuk mendapatkan kualitas yang terbaik, dalam hal ini yakni hadis. Menilik mengenai kritik itu sendiri dalam buku karya Lilik Herawati mengenai pembahasan kritik sastra, istilah kritik ini secara umum berawal dari bahasa Yunani yakni *crites* yang artinya menghakimi, selain itu juga ada kata kritik yang bermula dari kata *krinein* dengan arti sama yakni menghakimi, yang kemudian memunculkan kata *criterion* yang memiliki makna penilaian dasar.²⁹ Selain itu istilah kritik ini jika menengok dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kecaman, yang bermakna juga kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap hasil suatu karya, pendapat dan lain sebagainya. Dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kritik merupakan sebuah proses melakukan penguraian sesuatu untuk mempertimbangkan sesuatu tersebut yang kemudian diambil sebuah putusan mengenai hal demikian, sehingga diketahui baik atau buruknya.

²⁷ Lukman Zain, "Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya", *Diyā al-Afkār*, vol. 2, no. 1, (Juni 2014), 7-8.

²⁸ Idri dkk., *Studi Hadis*, cet. 8, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 60.

²⁹ Lilik Herawati, *Kritik Sastra*, (Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2021), 1.

Kemudian dari kata kritik menghadirkan sebuah kata turunan berupa kata kerjanya, yakni yang mana sebagai penulis melakukan kritik disebut mengkritik sehingga dalam segi posisi penulis bisa juga dikatakan sebagai pengkritik, selain itu juga terdapat bentuk lain dari kata kritik yakni kritikus yang memiliki makna orang yang ahli memberikan pertimbangan, sehingga dari makna tersebut dapat disimpulkan penulis juga termasuk dari kata ini.³⁰

Dari istilah kritik yang apabila disandingkan dengan hadis, tentunya penulis sebagai pengkritik melakukan kritik hadis yang juga tentu saja memiliki kaedah keilmuan yang sudah ditetapkan dan disepakati bersama dari para 'alim terdahulu. Penulis menguraikan hadis yang sudah ditetapkan yakni dalam Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930. Dalam bahasa Arab kritik ini biasanya disebut dengan *naqdun*, dan apabila disandingkan dengan hadis yakni kritik hadis maka biasa menggunakan istilah *naqd al-hadith*. Yang mana dari istilah *naqd al-hadith* ini memiliki makna menganalisis, melakukan penelitian juga melakukan pengecekan yang pada akhirnya jatuh kepada pengverifikasian, dengan hal ini yakni terhadap hadis yang dijadikan sebagai bahan kritik dilakukan pengecekan hadis tersebut mengenai statusnya,, yang juga dilakukan penelusuran dari hadis tersebut pada sumber-sumber yang lain, juga memvalidasi hadis tersebut atas keasliannya dari beberapa hadis serupa yang ternilai palsu, yang kemudian ditinjau dari hadis tersebut mengenai sanad dan matannya. Kemudian mengenai keilmuan kritik hadis ini secara terminologinya merupakan suatu

³⁰ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 820.

penghukuman terhadap perawi, yakni meliputi *tajrih* (penilaian buruk) atau *ta'dil* (penilaian baik) dengan disandangi kode lafad tertentu. Dan menilik pada matan-matannya hadis ini yaitu guna meneliti keasliannya ataupun kemushkilan yang terkandung di dalamnya.³¹

Selain itu dalam pendapat lain terdapat ulama yang menggunakan istilah *jarh wa al-ta'dil*, yang mana sepintas mengenai makna ringkasnya terbilang hamper sama yakni menilai, menganalisis terkait sebuah hadis yang titik focus akhirnya yakni diverifikasi mengenai hadis tersebut atas kedudukannya seperti *sahih*, *hasan* ataupun yang lainnya, yang mana objek penganalisaan dari *jarh wa al-ta'dil* ini bertitik kepada baik buruknya sanad yang dinisbatkan dari sebuah hadis, mengupas mengenai tiap perseorang yang tercantum dalam sebuah hadis, bagaimana akhlak, moral dan lainnya terutama dari sudut pandang agama³², sehingga tiap perawi dari sebuah hadis tersebut apabila ternilai baik keseluruhannya maka kedudukan hadis akan sangat baik. Namun tentunya *jarh wa al-ta'dil* saja tidak cukup untuk benar-benar mutlak dijadikan tolak ukur secara individu, karena *jarh wa al-ta'dil* yang titik focusnya hanya terhadap sanadnya, sedangkan dalam sebuah hadis selain melakukan kritik terhadap sanad juga dibutuhkan kritik terhadap matan.

Dibutuhkannya sebuah Tindakan kritik hadis ini menurut penulis, yang mana hal ini juga disampaikan oleh para 'alim ahli hadis juga, bahwasanya

³¹ Muhammad Ṭāhhīr al-Jawābi, *Juhūd al-Muḥaddithīn fi Naqd matn al-Ḥadīthi al-Nabawīyyi al-Syarīf*, (Tunis: Mu'assasah Abdul Karim bin Abdullah, 1986), 94.

³² Ali Imron, "Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, vol. 2, no. 2, (Desember 2017), 290.

terdapat beberapa hal yang diantaranya telah diketahui bersama hadis adalah merupakan sebuah sumber pijakan umat Islam dalam berkaidah yang kedua posisinya setelah al-Quran, yang bahkan ada pendapat mengenyainya hadis berkedudukan beriringan dengan al-Quran, karena apabila dalam bersyariat dalam Islam hanya dari salah satunya akan tidak didapatkan jawaban yang baik dan kuat. Sehingga untuk saling melengkapi dan menjelaskan sesuatu terkait suatu hujjah dalam Islam digunakanlah al-Quran yang disandingi oleh hadis-hadis yang disampaikan oleh Nabi. Disamping seorang muslim berpedoman pada al-Quran dan hadis, yang mana hadis merupakan suatu yang disandarkan kepada Nabi yang pada masa sahabat semua berupa hafalan, karena pada masa Nabi ada pelarangan untuk menuliskan apa yang disampaikan Nabi sehingga dibutuhkan verifikasi sebuah hadis yang hal tersebut terbukti sebuah hadis ataupun bukan hadis dan hanya ucapan yang dibuat-buat oleh kalangan tertentu karena motif dan kebutuhannya masing-masing. Hal ini dibutuhkan mengingat proses dokumentasi hadis-hadis dari Nabi yang sesungguhnya jauh setelah Nabi wafat, sehingga dikhawatirkan hadis akan tercampur dengan sesuatu ucapan ataupun yang lainnya yang bukan benar-benar hadis dari Nabi.

Sebuah penelitian terhadap hadis yang tujuannya untuk mengetahui status kehujjahan hadis, maka dilakukanlah kegiatan kritik hadis sebagai upaya untuk menentukan status kehujjahan dari sebuah hadis yang diteliti, yang muaranya hadis tersebut dapat ditentukan tergolong *maqbul* (diterima)

atau *mardūd* (tertolak).³³ Sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa ilmu kritik hadis ini terbagi menjadi dua pembahasan sesuai kerangka hadis secara garis besarnya, yaitu berfokus pada sanad dan berfokus pada matan hadis.

1. Kritik Sanad

Sanad yang merupakan bagian dari sebuah hadis, yang mana istilah ini digunakan untuk menunjukkan sebuah identitas dari hadis mengenai rentetan penyampaian ke penyampaian suatu hadis tersebut. Sanad merupakan istilah yang kerap kali ditemui terutama pada setiap hadis, yang mana dalam bahasa Arab sanad memiliki arti sandaran atau penyandaran, arti penyandaran ini juga bisa dikatakan penyandaran dari sesuatu hal terhadap sesuatu hal yang memiliki keterkaitan dengannya. Selain itu arti lain dari sanad secara bahasanya yakni al-Sanad yaitu berhubungan dengan gunung, kaki gunung atau yang serupa dengannya yang juga merupakan penyangganya.³⁴ Kemudian secara terminologinya istilah sanad ini penulis menemukan beberapa penjelasan, yang diantaranya dikatakan bahwasanya sanad biasa disebut juga dengan kata isnad yang memiliki makna penyandaran sesuatu kepada penyampai sesuatu tersebut, yang apabila dikontekstualisasikan pada hadis berarti penyandaran suatu ungkapan atau redaksi dari matan sebuah hadis kepada para perawi atas penyampaiannya dari Nabi.³⁵

³³ Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2021), 11-12.

³⁴ Muhammad Ali, "Sejarah dan Kedudukan Sanad dalam Hadis Nabi", *TAHDIS*, vol. 7, no. 1, (2016), 52.

³⁵ *Ibid.*, 53.

Dalam karya yang lain ditemukan bahwasanya istilah sanad merupakan sebuah satu kesatuan urutan nama-nama seseorang yang meriwayatkan sebuah hadis dengan tanpa adanya celah diantara nama periwayat tersebut terkait hadis Nabi, dengan kata lain tanpa adanya celah disini dimaksudkan antara periwayat dengan periwayat lainnya saling tersambung antar periode dengan tidak adanya jarak rentang waktu berdasarkan usia ketika saat periwayatan.³⁶ Selain itu penulis menemukan bahwasanya arti dari sanad yakni sama dengan Mu'tamad yang bermaksud terpercaya. Juga ditemukan istilah sanad ini memiliki maksud jika dikoneksikan dengan kata hadis yakni merupakan suatu silsilah periwayatan dari sebuah hadis yang tergabung dengan matan hadis tersebut sesuai urutan dari periwayat terakhir hingga sampai kepada Nabi Muhammad. Namun yang telah dituliskan di atas mengenai kata sanad dan isnad, beberapa ulama menganggap kedua kata ini digunakan dengan sama.³⁷

Dengan giat semangat ilmiah guna mengklarifikasi otentisitas hadis dari segi sanadnya, penelitian silsilah para perawi menuju riwayat yang berisikan pesan ataupun penjelasan terkait sesuatu, semata untuk menegaskan bahwa "*al-isnad min al-dīn laula al-isnād la qāla man shā'a li māshā'a*", yang dulu pernah dikatakan oleh Ibn al-Mubarak.³⁸

Persoalan mengenai kritik sanad ini menekankan pada tilik rawi dari

³⁶ Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar dan Aplikasinya)*, (T.t.: Syahadah, 2016), 14.

³⁷ Muhammad Ali, "Sejarah dan Kedudukan. . .", 53.

³⁸ Nurudin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūmi al-ḥadīthi*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 344.

segi ketersambungan yang dibuktikan melalui catatan sejarah, mereka mengikuti alur penerimaan dan guru, dan seterusnya dan juga kuantitasnya daripada para perawi. Akhirnya dapat disimpulkan kebenaran otentisitas sebuah sanad hadis atau tidaknya termasuk dalam ragam dan jenisnya.³⁹

Mengenai proses kritik sanad, terdapat beberapa para ahli hadis menyebutkan bahwasanya focus dan objek dari kritik sanad hadis ditetapkan yakni hadis-hadis yang ternilai hadis ahad tidak dengan hadis mutawatir, mengingat hadis ahad dibutuhkan disiplin keilmuan dan metodologi yang telah ditentukan dan disepakati Bersama. Sedikit penulis sebutkan bahwa ahli hadis dalam kritik sanad membagi tinjauannya yakni berdasarkan kuantitas sanad sebuah hadis dan berdasarkan kualitasnya. Mengenai kuantitasnya terdapat istilah yakni hadis mutawatir juga hadis ahad dalam penilaian kritiknya. Sedangkan berdasarkan kualitasnya hadis diantaranya terdapat hadis yang dinilai *ṣahih*, *hasan*, *ḍaif*, ada juga ahli yang memasukkan hadis *maudhu'* ke dalam bagian kategori ini. Namun jika diketahui dari istilah yang melekatnya, hadis *maudhu'* bukan tergolong hadis karena substansi matannya bukanlah dari Nabi Muhammad.⁴⁰

Dalam ranah kritik sanad, berikut beberapa konsentrasi yang menjadi subbab bahasannya dalam karya tulis ini, yang diantaranya:

³⁹ Ibid., 346.

⁴⁰ Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis*. . . , 14.

a. Kriteria Keşahihan Sanad Hadis

Sanad dalam hadis merupakan salah satu aspek yang sangat penting, terlebih ketika hadis tersebut akan dijadikan sebagai hujjah tentu saja dibutuhkan kevalidan dari hadis tersebut dengan melakukan kritik terhadap sanadnya. Hampir semua ahli hadis menetapkan, dalam melakukan pengkritikan sebuah hadis yang menjadi titik fokus utama yakni mengenai sanad. Mengungkap seluruh nama-nama perawi dari sebuah hadis dengan menggunakan berbagai gagasan keilmuan terkait sanad hadis seperti ilmu jarh wa al-ta'dil maupun rijal al-hadith, sehingga dari seluruh nama perawi dalam sebuah hadis dinilai dan ditetapkan sebagai yang disebut thiqah, dan dalam kasus ini ada yang menyebutkan dengan kesimpulan *şahih al-isnad*. Begitu pula sebaliknya, apabila diantara nama-nama perawi dari sebuah hadis terdapat setidaknya satu nama yang ditetapkan tidak thiqah, maka status dan kedudukan hadis tersebut tidak dapat dikatakan *şahih*, yang dalam kasus ini biasa dihukumi hasan atau *daif*, yang dari kasus ini biasa disebut *daif al-isnad*.⁴¹

Dalam menentukan kebenaran dengan tepat, biasanya ditopang dengan suatu ciri yang dapat menjadi sketsa wujud akan kebenaran yang dikehendaki guna dijadikan argumentasi. Kesahihan sanad hadis yang objeknya adalah para perawi meliputi sejarah, seluk

⁴¹ Zubaidah, "Metode Kritik Sanad. . .", 43-44.

beluk kapabilitas dan integritas mereka sebagai penyalur matan yang diyakini dahulu pernah diucap, dilakukan dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad. Sehingga data berupa penjelasan alur cerita dari individu sahabat pada generasi berikutnya yang pada akhirnya didokumentasikan dalam sebuah kitab oleh mukharrij dapat dipahami dengan *tahqiq*. Kriteria kesahihan sanad antara lain:

- 1) Ittiṣalu Sanad, ketersambungan sanad hadis, dengan kata lain disebut sebagai sanad yang muttasil mana kala setiap rawi dari para perawi hadis yang terdapat dalam satu rangkaian isnad benar-benar telah meriwayatkan atau mendengarkan dari gurunya terbukti kebenarannya.⁴² Kemudian terkait perjumpaan yang terjadi antar perawi satu dengan yang lainnya adalah dengan pertemuan langsung yang biasa disebut *mubasharah*, sebagaimana argumentasi al-Bukhari, sedangkan Imam Muslim hanya menekankan pada sezaman dikatakan cukup sebagai syarat penerimaan hadis dari perawi terdekat. Maka penulis menyimpulkan bahwa rumusan Imam Muslim lebih mudah diterima, selagi tidak ada kejanggalan masalah rentang waktu penerimaannya perawi, menilik pada usianya yang dapat dirujuk pada kitab rijal al-hadith untuk mengetahui perjalanan ilmiah seorang perawi dalam meriwayatkan hadis.

⁴² Mahmud Ṭahhān, *Taisir Muṣṭalah al-ḥadīth*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), 35.

2) 'Adalatu al-Rawi (Keadilan Rawi), Keadilan rawi merupakan sebahagian penting dari diterimanya sebuah riwayat dalam hadis. Nurudin 'Itr menjelaskan hal itu merujuk pada ketaqwaan rawi dan sedikitnya dosa dan kebohongannya, yang dapat mencederai integritasnya (*murū'ah*).⁴³ Mahfudh al-Tarmasi menjelaskan lebih singkat yang disebut keadilan rawi yaitu beragama islam, kemudian mukalaf dan menjaga muru'ah. Biasanya para imam kritikus hadis seperti Ibn Hajar al-Athqalani memberikan penilaian seperti thiqah yang berarti adil dan dhabit.

3) Keḍabitan Rawi, Ibn Hajar al-Athqalani memberikan pengertian terkait keḍabitan perawi, yaitu orang yang memiliki hafalan mengenai riwayat yang telah ia respon untuk kemudian ia sampaikan kembali. Keḍabitan pada perawi terbagi menjadi dua, yakni pertama ḍabit dalam tulisan yang maksudnya adalah dengan cepat perawi tersebut menyampaikan sesuatu yang telah ia terima sesuai dengan yang tertera di dalam kitab, kedua *ḍabit fī al-Ṣadr* yaitu kuat dari segi hafalannya.⁴⁴ Dari hal tersebut dapat dimengerti, bahwa kejeniusan merupakan bagian dari syarat dikatakannya seorang rawi dinilai dhabit.

⁴³ Nurudin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūmi*. . ., 242.

⁴⁴ Muhammad Mahfuz al-Tarmasi, *Manhaj Dhawī al-Nazar Sharah man Zūmatu 'Ilmi al-Athar*, (Lebanon: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 2003), 10.

b. Derajat Lafad{-Lafad{ dalam Periwatatan Hadis

Dalam sebuah hadis terdapat sanad, yang mana dalam kegiatan kritik terutama mengenai kritik sanad ditentukannya metode kritik terkait penyampaian antar periwayat dengan periwayat lainnya. Tahapan ini sudah selumrahnya dilakukan terutama untuk menentukan seorang perawi dalam sanad sebuah hadis untuk dinilai tingkat keakuratan dari periwayatannya, sehingga hadis tersebut dapat terangkat status dan kedudukannya yang kemudian dapat dijadikan suatu hujjah. Metode ini biasa disebut *tahammul wa al-Ada*, yang juga telah disepakati dengan adanya lambang-lambang atau lafad{ yang setelah dilakukan penelitian terhadap seseorang dalam sebuah hadis dari sanadnya. Terdapat sebuah Lambang Periwatatan (*Sighat Tahammul wa al-Ada*) termasuk pengetahuan terkait lambang periwatatan, yang berguna untuk mengetahui model penyampaian dan penerimaannya akan hadis dari para perawi.

Diantara sighat-sighat (bentuk periwatatan) antara lain *ḥadathani*, *ḥadathana*, *sami'tu*, *ra'aitu* dan *'an*, yang bagi Mahmud Ṭahḥan lambang terakhir tersebut bersifat global, karena perawi hanya cukup menyampaikan bentuk penerimaannya sebatas menggunakan kata dari. Untuk dapat mengetahui metode atau cara sebuah hadis diperoleh oleh perawi, diantaranya:

- 1) Dengan melalui mendengarkan seorang guru secara langsung (*sama'*)

- 2) Dengan proses pembacaan hadis secara langsung kepada guru (*'ardh*)
- 3) Dengan menerima kitab dari guru (*munawalah*)
- 4) Dengan mendapatkan sebuah atau beberapa tulisan yang ditulis oleh guru (*mukatabah*)
- 5) Dengan mendapatkan riwayat dengan cara ijazah (pengesahan)

Dari lima poin metode periwayatan di atas, yang tertinggi adalah model periwayatan nomor pertama. Kemudian apabila dalam suatu hadis terdapat redaksi *hadathana*, yakni maksudnya si fulan bercerita kepada kami. Kemudian redaksi *hadathani*, bermakna fulan telah bercerita kepada saya. Selanjutnya apabila ditemui redaksi *akhbarana*, berarti si fulan telah mengabarkan kepada kami, dan apabila terdapat redaksi *anbaana* memiliki maksud memberitahukan kepada kami.⁴⁵

2. Kritik Matan

Hadis sebagai periwayatan yang tertulis pada akhirnya, tersaji dari kitab-kitab hadis yang beragam. Biasanya berdasarkan riwayat lengkap dengan sanad-sanad, rangkaian transmisi guru murid yang berbeda. Sehingga disamping faktor berbedanya guru, kualitas hafalan dan pemahaman mempengaruhi kualitas daripada matan, maka dilakukan upaya kritik matan. Kegiatan mengkritisi matan telah ada semenjak

⁴⁵ Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi, *Mutiara Ilmu Atsar Kitab Klasifikasi Hadis Permata Salaf yang Terpendam (835 h-1429h)*, (T.t.: Akbar Media Eka Sarana, 2008), 256.

masa sahabat yang tercatat pernah mengkritisi isi riwayat hadis diantaranya 'Aishah dan Ibn Abbas.⁴⁶

Mengenai matan itu sendiri, istilah ini terkait pada isi badan dari sebuah hadis. Sebelumnya jika menilik dalam bahasa dari kata matan ini memiliki arti tanah (yang meninggi), atau juga berarti kukuh, serta kuat dalam bahasa Arab. Kemudian secara terminologi dari kata matan ini mempunyai makna materi, atau isi juga *lafadh*, yang mana matan ini sangat berkaitan dengan hadis, sehingga makna dari matan ini dinyatakan isi (materi) dari sebuah hadis. Matan merupakan sebuah satu kesatuan yang tidak dapat dimungkinkan untuk terpisah dengan yang namanya sanad, karena matan merupakan isi (baik ucapan, tindakan atau yang lainnya) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad yang berada posisinya setelah rentetan atau silsilah sebuah sanad hadis, dan posisi ini sudah sebagaimana adanya yakni sebuah hadis diawali dari disebutkannya urutan silsilah sanad yang kemudian dilanjutkan dengan matan atau isi dari hadis itu sendiri.⁴⁷

Subhi al-Shalih memaparkan adagium setiap sanad yang shahih, maka shahihlah juga matannya, ataupun sebaliknya. Akan tetapi rumusan teori tersebut masih menimbulkan kecurigaan, sebagaimana dalam kajian hadis palsu terdapat model pemalsuan matan hadis yang

⁴⁶ Umi Sumbula, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologi*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 97.

⁴⁷ Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis*. . ., 15-16.

disajikan dengan sanad yang shahih.⁴⁸ Dengan melihat polemik tersebut, penulis cenderung condong memakai rumusan muḥaddith kontemporer, belum tentu hadis yang sanadnya shahih matannya juga shahih. Berdasarkan permasalahan tersebut terjadi perkembangan rumusan kaidah untuk mengkritisi matan, seperti al-Tirmidhi dan al-'Itrabi.⁴⁹

Kritik matan beberapa diantaranya sebagai upaya ilmiah menggali kebenaran matan terkait kemungkinan mengandung shadh dan illat, mengetahui sifat matan yang berguna untuk langkah selanjutnya yaitu teori pemaknaan. Salah satu contoh kajian kritik matan dalam kitab *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulama al-Ḥadīth al-Idībī* menyebutkan riwayat yang isinya membuat pesimisme anak hasil hubungan gelap. Tetapi tetap memberikan daya peringatan keras perbuatan negatif zina. Setelah dikritisi memberikan penjelasan bahwa yang berdosa adalah pelaku zina, berbeda konsekuensi dengan anak yang dilahirkan.⁵⁰

Kriteria kritik matan yang shahih isinya tidak bertentangan dengan al-Quran, dengan hadis mutawatir dan ijma, lafadnya tidak menimbulkan kerancuan, tidak bertentangan dengan fakta sejarah, yang isi dari matannya mengandung sesuatu yang dilebih-ebihkan. Umumnya

⁴⁸ Ahmadi Ritonga dkk., “Kontribusi Pemikiran Ṣalāḥ ad-Dīn ibn Aḥmad al-Idlibī dalam Metode Kritik Matan Hadis: Telaah terhadap *Manhaj Naqd al-Matn 'Ind 'Ulama' al-Ḥadīṣ an-Nabawī*”, *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies*, vol. 1, no. 1, (Januari-Juni 2017), 16.

⁴⁹ Atho'illah Umar, “Budaya Kritik Ulama Hadis. . .”, 209.

⁵⁰ Munawir Haris, "Kritik Matan hadis: Versi Ahli-Ahli Hadis", *Jurnal al-Irfani*, vol. 1, no. 1, (2010), 5.

para ahli kritik kontemporer menjadikan aspek praktis dalam mengkritisi matan hadis dengan empat hal:

- a. Isi matan tidak bertentangan dengan al-Qur'an
- b. Redaksi yang menyusun dan terkandung pada matan memberikan petunjuk serta mencerminkan sebagai sebuah layaknya sabda Nabi
- c. Tidak bertentangnya matan dengan matan hadis yang lain yang lebih kuat status dan kedudukannya
- d. Dapat diterima secara rasio, serta juga sesuainya dengan fakta sejarah⁵¹

B. Teori Kehujjahan Hadis

Mahmud Tahhan dalam buku berjudul *Taisir Mustalah Hadis*, hadis yang bisa dijadikan hujjah untuk melakukan sesuatu adalah hadis yang *makbūl*. Kategori hadis yang dinyatakan diterima guna dijadikan landasan mengacu pada lima kriteria, lima kriteria ini menjadi persyaratan dari hadis shahih, sebagai sebuah hadis yang nomer satu yang digunakan untuk hujjah yakni shahih diantara dari yang hasan dan yang dhaif.⁵² Lima kriteria tersebut diantaranya:

⁵¹ Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 62.

⁵² Mahmud Tahhan, *Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīth*. . ., 32.

1. Ittis{alu al-Isnad

Bersambungnya mata rantai jalur periwayatan hadis, dengan kata lain sanad dan matannya bersambung. Terdapat tiga pembuktian untuk mengetahui ketersambungannya sanad. Yang dimaksud dengan isnad adalah silsilah para perawi yang menyambungkan kepada matan hadis, biasa disebut hikayat sanad.⁵³ Diantaranya dari ke tiga cara pembuktian dalam rangka untuk mengetahuinya yaitu pertama *taṣriḥ*, yakni mengetahui penjelasan apakah benar telah mendengarkan dari gurunya. Kemudian *tarjih*, pada proses ini gunanya untuk menguatkan salah satu pendapat yang bersilang sengketa mengenai tersambung atau tidaknya perawi dalam isnad. Metode ketiga yakni *Istimbat*, dengan mengklarifikasi penerkaan dari rawi terhadap gurunya dengan terkaan yang nyata, dengan kata lain benar-benar bertemu. Hal itu dapat mengacu dari segi tempat tinggalnya yang antara rawi dan gurunya sama-sama tinggal dalam satu kota, kemudian terkait usia rawi mengenai rentang waktunya cocok dengan masa sebelum wafatnya rawi dari gurunya.⁵⁴

2. Diriwayatkan oleh Rawi yang Adil

Umumnya untuk mengetahui keadilan dari seorang rawi pada saat ini telah dibuat kode oleh para ahli hadis kenamaan, mengacu kepada kredibilitas seperti ungkapan *thiqah* adalah gabungan penilaian terkait

⁵³ Abi al-Hasan Muṣṭafa ibn Isma'il al-Sulaimāni al-Ma'rabi, *Al-Jawāhiru al-Sulaimāniya Sharah al-Manzumatu al-Baiquniyah*, (Riyād: Dār al-Kayāni, 2006), 33.

⁵⁴ *Ibid.*, 36-38.

rawi yang bersifat dengan sifat-sifat yang menunjukkan keadilan, dan juga tidak adanya indikasi rawi bersifat pembohong. Sehingga dapat disimpulkan rawi yang adil adalah rawi yang dapat dipercaya, mengacu kepada penilaian dari ulama ahli jarh wa al-ta'dil.⁵⁵

3. Keḍabitan Rawi

Ḍabit yang dimaksud di sini adalah ḍabit yang sempurna, bagaimana seorang rawi dikatakan cakap, bukan pelupa terhadap riwayat yang pernah ia terima, sehingga ia benar-benar mampu menyampaikan kembali kepada muridnya. Dapat dikatakan ḍabit manakala tidak ternilai oleh kritikus hadis sebagai rawi yang buruk hafalannya (*suu al-ḥifḍi*), juga banyak lupanya (*kathratu al-Ghaflah*), karena ketika hal tersebut tidak terpenuhi maka dapat berakibat pada kesalahan dalam menyampaikan riwayat yang disebabkan oleh hafalan yang buruk. Cara mengetahui keḍabitan rawi adalah dengan merujuk pada buku dari salah satu imam jarh wa al-ta'dil untuk mengklarifikasi keḍabitannya perawi yang merujuk pada banyak sedikitnya jumlah hadis yang dihafal, hal ini biasa disebut dengan kegiatan *I'htibār*.⁵⁶

4. Tidak adanya Shadh

Al-Sulaimani, mengatakan definisi hadis yang shadh dalam kitabnya yang mensharahi *manzumah baiquniyah*, mengutip dari Ibn Hajar al-'Aṣqalani, yang mendefinisikan shadh adalah hadis yang

⁵⁵ Mahmud Ṭahhan, *Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīth*. . ., 36.

⁵⁶ Abi al-Hasan Muṣṭafa ibn Isma'il al-Sulaimāni al-Ma'rabi, *Al-Jawāhiru al-Sulaimāniya Sharah*. . ., 62.

maqbul yang bertentangan dengan hadis lain yang lebih maqbul (diterima). Dikatakan shadh manakala terdapat tambahan, baik dalam sanad maupun didalam matan. Dikatakan bertentangan, berkenaan dengan sifatnya atau jumlahnya perawi yang thiqah. Sebagaimana pengibaratan satu rawi thiqah, bertentangan dengan dua perawi thiqah atau lebih banyak, hal itu dinamakan *mukhalafah fi al-Wasf. Shudud* termasuk *illat khofiyah*, tidak mungkin bisa dideteksi kecuali dengan mengumpulkan jalur-jalur periwayatan dari beberapa riwayat terkait. Maka pada kriteria keempat dikatakan sebagai hadis yang sah manakala terhindar dari *mudhtarib, qalb* dan *idraj*.⁵⁷

5. Tidak adanya Illat

Hadis yang dikatakan mengandung illat maka tidak bisa dikatakan sebagai hadis yang sah. Hadis yang mengandung illat berarti memiliki illat yang tersembunyi, walaupun secara dahir tidak nampak. Indikasinya seperti hadis dari segi penyandarannya, seperti marfu' dan mauquf, tetapi setelah dilakukan klarifikasi ternyata tidak demikian itu kebenarannya. Illat dapat mempengaruhi keshahihan sanad dan matan hadis, meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa terdapat pula illat yang tidak sampai merusak sebuah keshahihan hadis. Cara mengetahui illat yaitu dengan mengkomperasikan semua jalur

⁵⁷ Ibid., 42-43.

periwatyan, kemudian membandingkan para periwatnyanya untuk mengetahui riwayat mereka sesuai atau tidaknya.⁵⁸

C. Teori Pemaknaan Hadis

Ma'ani al-hadith yang diketahui sebagai pemaknaan dari sebuah hadis tertentu kini sudah menjadi cabang tersendiri dalam ranah keilmuan hadis. Berbeda ketika saat pada masa sahabat, yang mana sudah ada istilah *ma'ani al-hadith* namun dengan keberadaan Nabi Muhammad yang masih hidup, para sahabat ketika menerima dan ingin lebih memahami dan memaknai sebuah hadis tidak jarang langsung melakukan verifikasi kepada Nabi Muhammad yang disampaikan maksud dan penjelasannya. Setelah wafatnya Nabi, terlebih masa sekarang ini terutama masyarakat di luar daerah yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya, sangat dibutuhkannya wilayah pemaknaan hadis. Tidak sedikit hadis-hadis Nabi yang disampaikan menggunakan bahasa yang tertata dan indah yang menunjukkan sifat kenabiannya, sehingga tidak jarang juga akan ada sesuatu maksud dibalik sebuah bahasa tertentu.

Ilmu *ma'ani al-hadith*, ini merupakan ilmu terapan yang lahir dari rahim keilmuan *fiqh al-hadith*, yakni merupakan upaya penggalian makna terhadap sebuah kandungan dari matan hadis. Hashim Abbas menjelaskan yang dimaksud dengan *ma'ani* yang mana kalimat yang berbentuk jamak, yang mana merupakan daya khayal perasaan yang diekspresikan melalui

⁵⁸ Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi, *Mutiara Ilmu Atsar*. . ., 254.

ungkapan kata. Pada awalnya ilmu ini adalah gandengan dari ilmu *gharib al-hadith*, Doktor Muhammad Ibn 'Alawi mendefinisikan "ilmu ma'ani al-hadith adalah ilmu yang menjelaskan tentang upaya (menduga) kehendak atau maksud hadis tersebut yang penguraiannya mendasarkan diri pada kaidah (linguistik) bahasa Arab, prinsip-prinsip syariah dan keserasian dengan hal-ihwal Nabi Muhammad Saw."⁵⁹. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ilmu ma'ani al-hadith merupakan sebagai washilah perantara untuk menjelaskan makna yang dapat dimengerti dari sebuah teks matan hadis. Kegunaan dari ilmu ma'ani al-hadith ini sebagai piranti untuk usaha pemahaman atas ungkapan dari sebuah hadis, dengan upaya tersebut ditujukan supaya lebih mengetahui inti dari ajaran syariah yang spesifik legalistik, dan upaya untuk meneladani dari uswah khasanah Nabi Muhammad.⁶⁰

Disamping untuk mengetahui makna dari hadis, agaknya ilmu ma'ani al-hadith menjadi alat klarifikasi untuk *raqakatu al-lafdhi* (kerancuan teks) dan juga dari *raqakatu al-ma'nawi* (kerancuan makna). Indikator penspesifikasian makna dapat ditilik pada sifat-sifat berikut ini:

1. Syarat stimulasi berpikir
2. Kandungan ajarannya menantang dalam sendiri
3. Ide yang mendasari doktrinnya bersifat baru
4. Nilai kebenaran ajarannya berdaya tahan abadi (universal)

⁵⁹ Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadith*, (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011), 273.

⁶⁰ *Ibid.*, 275.

5. Makna yang dikandung berpotensi membangkitkan sugesti kejiwaan yang dalam
6. Keberpihakan seluruh makna ajarannya pada asas kemanusiaan tanpa perlu dibatasi oleh waktu, wilayah maupun unsur etnis.⁶¹

D. Teori Psikologi Abnormal

Semua bermula dari ilmu psikologi, yang kemudian memunculkan turunan terkaitnya yakni pada psikologi Abnormal. Untuk menambah wawasan penulis serta pembaca, berikut akan dicantumkan mengenai ilmu psikologi, yang kemudian dilanjutkan dengan teori mengenai psikologi Abnormal.

1. Ilmu Psikologi

Bahasan mengenai Psikologi sudah tentu bukan menjadi hal asing di sekitaran kita. Hampir segala sesuatu terlebih mengenai kemanusiaan yang dibutuhkan sebuah fokus keilmuannya tidak jauh dari bahasan psikologi ini, terlebih yang berhubungan dengan setiap individu atau perseorangan.

Psikologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *psychology*, yang jika dipecah terdapat dua dasar kata yakni *psyche* dan *logos*, yang mana *psyche* memiliki arti jiwa dan kata sandingannya yang sudah tidak asing terutama bagi para akademisi yakni kata *logos* dengan makna ilmu, yang mana mengenai arti secara bahasanya yaitu bahasa Latin

⁶¹ Ibid., 276.

yakni perkataan, dengan makna terminologinya yaitu berupa logika, pikiran atau kata atau perkataan.⁶² Dari arti tersebut jika dipadukan menjadi satu yakni menjadi ilmu jiwa. Dari pembahasan psikologi ini atas dasarnya yakni terdapat pada kata psyche, yang memiliki arti jiwa, yang mana secara d{ahirnya jiwa bukanlah merupakan sesuatu yang dapat terlihat oleh kasat mata dan diteliti langsung bahkan dengan tampak, sehingga psikologi dalam dunia akademisi menjadi sebuah daya tarik minat tersendiri untuk mengkajinya lebih jauh dan mendetail. Selain itu disamping dari kata psyche, juga apabila menengok dalam kamus bahasa lain ini mempunyai arti dan juga termasuk maknanya hampir serupa. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata psikologi memiliki arti "ilmu pengetahuan yang menyelidiki gejala-gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa"⁶³, dari kalimat tersebut terdapat kata jiwa sebagai objek dari makna artinya, yang jika menggulir dan menelusuri kembali mengenai artinya yakni "roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan hidup)".⁶⁴ Sehingga dapat diketahui bahwasanya keilmuan psikologi jika diartikan secara dasar dan awam terbilang ilmu yang mempelajari sesuatu yang bersifat tidak pasti, yang tidak dapat diukur secara nilai pasti terlebih objeknya bersifat bayang-bayang dan tidak tertampak. Karena tidak adanya objek yang fakta dan pasti itu, muncul beberapa anggapan mengenainya yang disanding dan

⁶² Ainur Rahman Hidayat, *Filsafat Berpikir*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 1.

⁶³ Kamus Pusat, *Kamus Bahasa Indonesia*. . ., 1220.

⁶⁴ *Ibid.*, 639.

diserupakan dengan ilmu kedukunan, karena tidak jarang ada yang dari psikologi ini dimanfaatkan untuk melakukan seperti peramalan sesuatu bahkan untuk masa yang akan datang termasuk terkait pembacaan hingga pengendalian pikiran seseorang.⁶⁵

Berdasarkan makna dari psikologi yang telah diketahui, bahwasanya ilmu ini berfokus kepada makhluk yang bernyawa, yang memiliki jiwa, bahkan ada yang menyebutkan hingga walaupun makhluk tidak berakal layaknya hewan dan tumbuhan pun tergolong darinya, yang mana terdapat beberapa keilmuan yang memang berkonsentrasi terhadap kehidupan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Selain daripada itu terkait objek dari psikologi yang bersifat abstrak atau tidak nyata, yang mana maksud darinya yakni tidak seperti ilmu dalam matematika, fisika dan semacamnya, seiring berkembangnya keilmuan dunia akademisi dalam sistematikanya telah disepakati bersama, terlebih apabila psikologi disandingkan ataupun bertemu dengan filsafat maka dibutuhkan standar lebih sesuai yakni sifat-sifatnya dengan keilmuan lainnya, mengingat psikologi mulanya hanya berobjekkan sesuatu yang semu yang tidak berangka, maka psikologi akhirnya ditentukanlah beberapa metode dan sistematika yang diantaranya yakni objek yang harus benar-benar dapat diketahui dan diukur, kemudian metode penyelidikan tertentu yang lebih sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan, serta sistematika atas hasil pendekatan

⁶⁵ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), 1-2.

terhadap objeknya yang dapat menghasilkan gambaran yang jelas terkait sesuatu tertentu. Selanjutnya membuka catatan mengenai psikologi ini yang dikemukakan oleh para ahli terdapat beberapa pendefinisian yang sepintas mirip namun tetap terdapat sebuah perbedaan tertentu. Diantaranya ada yang mendefinisikan psikologi tentang tingkah laku manusia, ada pula menyebutkan psikologi bagian hakekat dan jiwa serta prosesnya hingga akhir. Kemudian ada pula yang mendefinisikan psikologi terkait perilaku yang tampak dengan metode observasi yang objektif atas responnya, kemudian juga terdapat definisi psikologi berupa pengalaman yang timbul pada manusia seperti panca indera, perasaan, pikiran dan kehendak. Selain itu dengan ungkapan yang hampir serupa yakni psikologi merupakan aktivitas individu dari sejak lahir hingga meninggal dunia dengan berhubungan erat dengan lingkungan sekitar, dan juga salah satu pendapat lainnya terkait psikologi yakni merupakan pelajaran tentang tingkah laku manusia dan hewan. Dari beberapa pendefinisian di atas, psikologi merupakan sesuatu tentang manusia terutama yang berkenaan dengan kehidupan keseharian yang melibatkan panca indera, perasaan, pikiran dengan dilaluinya yang tampak dan dengan lingkungan sekitarnya dari sejak dilahirkan hingga menutup usia. Yang mana dengan adanya aktivitas yang dilalui oleh seseorang akan memunculkan sesuatu yang dapat

dicerna oleh pikiran yang kemudian diutarakan sehingga psikologi inilah dapat menjadi tolak ukurnya.⁶⁶

Dari yang telah diketahui bahwasanya psikologi berdasarkan kepada sebuah perasaan, pikiran dan lainnya yang diutarakan sebagai objek psikologi ini, sehingga dalam praktek lapangan dibutuhkan banyak berbagai eksperimen, yang mana dari hasil penelitian tersebut maka dapat ditentukan sesuai dengan metodenya sehingga dapat muncul analisa-analisa sesuatu yang memfungsikan psikologi dan cabang-cabang serta ruang lingkungannya. Yang kemudian dari observasi tersebut baik hasil berupa kualitatif maupun kuantitatif yang dikembalikan kemudian verifikasi darinya yang menjadikan suatu eksperimen dan observasi tersebut apakah menjadi suatu kebenaran ataupun kurang sesuai. Eksperimen dan observasi dalam psikologi merupakan salah satu metode yang penting, yang mana dari hal ini memunculkan verifikasi dari setiap individu, yang kemudian dijadikan suatu pengukuran dari pernyataan-pernyataan serta fakta, mengingat psikologi dalam objek penelitiannya merupakan sesuatu data yang tidak berupa fisik maupun numerik. Semisal salah satu bagian dari psikologi yakni pengukuran terhadap rasa bahagia, sedih dan lainnya pada manusia, yang mana untuk memperoleh kesimpulan dari hal tersebut dibutuhkan berbagai eksperimen dan observasi, yang kemudian dari kesimpulan yang didapat

⁶⁶ Ibid., 3-7.

dapat digunakan untuk menyelesaikan perihal berkaitan dengan masalah manusia yang lain yang lebih kompleks.⁶⁷

Psikologi dalam perkemangannya sudah teramat pesat, dengan berbagai ragam objek atas psikologi ini memiliki sub bahasan fokus tersendiri, contohnya seperti ilmu psikologi umum yang mana ini merupakan salah satu dasar dari keilmuan psikologi, selain itu ada psikologi sosial, psikologi politik, psikologi komunikasi, bahkan juga seperti yang menjadi pisau untuk karya tulis ini yakni psikologi abnormal yang penulis gunakan guna mendapatkan hasil penelitian terkait fenomena Roasting dengan menggunakan pendekatan hadis terlebih sebagai sandaran dalam berhujjah terhadap agama Islam. Mengenai psikologi atas objeknya terbilang luas dan lengkap mengingat berdasar dari berbagai macam cabang keilmuan psikologi ini, yang mana meskipun objek kajian secara umum yakni makhluk yang hidup, namun secara lebih rincinya pada cabang keilmuan psikologi ada yang objeknya bersifat kelompok seperti psikologi sosial dan psikologi komunikasi, ada juga yang bersifat individu yang mengerucut pada bahasan suatu ranah tertentu misalkan pada manusia terdapat psikologi belajar ataupun psikologi abnormal. Namun dari kedua hal tersebut ada juga yang mencakup keduanya, seperti psikologi komunikasi yang membahas lingkup agak luas diluar setiap individu, juga dibahas pula

⁶⁷ Intaglia Harsanti dkk., *Psikologi Umum*, (T.t.: t.tp., 2013), 1-3.

pada setiap individunya terkait berkomunikasi dari segi aspek internal misalnya.

2. Teori Psikologi Abnormal

Dalam karya tulis ini terkerucut kepada keilmuan psikologi yang berhubungan langsung dengan manusia beserta aspek-aspeknya, yakni psikologi abnormal. Setelah diketahuinya mengenai psikologi, abnormalitas ketika terjadi pada sosok individu yang kemudian dilakukannya disiplin sistematis untuk mengupayakan kepulihannya, maka muncullah cabang ilmu psikologi abnormal. Sesuatu yang terjadi yang tidak semestinya terjadi pada seorang individu yang juga tidak umum terjadi pada yang lainnya, secara umum sudah bisa dikatakan abnormal. Abnormal merupakan sebuah sebutan untuk sesuatu yang terjadi yang tidak lazim terjadi, beda dari yang lain, bahkan lebih-lebih abnormal bisa dihukumkan kepada sesuatu yang terjadi yang menyimpang. Abnormal dari segi bahasa merupakan salah satu dari antonim normal, yang mana kata abnormal memiliki sinonim tidak normal, tidak wajar dan beberapa lainnya dikutip dari kamus Bahasa Indonesia.⁶⁸

Psikopatologi, merupakan salah satu istilah yang juga menjadi sinonim dari psikologi abnormal yang dikemukakan oleh ahli. Berkaitan dengan psikologi yang objek utamanya yakni berhubungan erat dengan jiwa dan manusianya, beberapa ahli mengemukakan pendapatnya

⁶⁸ Kamus Pusat, *Kamus Bahasa Indonesia*. . ., 3.

mengenai definisi ini yang diantaranya mengatakan bahwa psikologi abnormal merupakan penyelidikan terhadap gangguan mental serta abnormalitas jiwa (Kartini Kartono, 2000), kemudian ada yang mendefinisikan psikologi abnormal atau psikopatologi berhubungan erat dengan kelainan dan/atau hambatan kepribadian yang bersangkutan dengan kejiwaan (Singgih Dirgagunarsa, 1999), sedangkan menurut Kuntjojo dalam bukunya menyebutkan bahwasanya bahasan psikologi abnormal yakni "segala bentuk gangguan atau kelainan jiwa baik yang menyangkut isi (mengenai apa saja yang mengalami kelainan) maupun proses (mengenai faktor penyebab, manifestasi, dan akibat dari gangguan tersebut)".⁶⁹ Yang apabila penulis menyimpulkan dari beberapa definisi psikologi abnormal yakni suatu konsentrasi ilmu yang berdasar kepada jiwa dengan ada tidaknya sesuatu yang tidak normal (diluar kebiasaan pada umumnya) yang disebabkan faktor internal atau eksternal dari setiap individu.

Dengan adanya psikologi Abnormal tentunya dapat memperbaiki, mengobati serta mencegah dari apa-apa saja yang berkaitan dengan kejiwaan manusia yang terindikasi adanya keabnormalan apabila ditemukan. Ilmu psikologi yang kemudian mencabang dan mengerucut kepada Abnormalitas suatu jiwa untuk manusia merupakan sesuatu yang penting, mengingat keilmuan ada untuk dimanfaatkan dengan penuh tanggung jawab akademisi, terlebih tercatat dalam sejarah bahwasanya

⁶⁹ Kuntjojo, *Psikologi Abnormal*, (Kediri: T.tp., 2009), 6-7.

sebelum lahir psikologi sangatlah miris terkait apa yang dilakukan terkait suatu permasalahan yang kini menjadi suatu tanggung jawab ilmiah dari psikologi abnormal. Namun meskipun demikian psikologi abnormal tidak dapat berdiri sendirian, yang mana juga dibutuhkannya keilmuan lain yang memiliki kesamaan objek dengan psikologi Abnormal ini juga metode-metode lainnya seperti dalam bimbingan dan konseling serta dibutuhkan psikiatri. Dari hal ini diketahui bahwasanya dalam psikologi Abnormal juga terdapat hubungan erat dengan beberapa keilmuan dan profesi lainnya, yaitu diantaranya:

a. Psikiatri, yang termasuk salah satu profesi dari dokter yakni dokter jiwa, dari segi objeknya sama dengan psikologi Abnormal namun bersifat profesi, yang mana dengan psikiatri dapat melanjutkan hingga tahap penyembuhan, yang apabila dalam psikologi Abnormal hanya berupa analisa dan pemahaman serta diagnosis tanpa dilengkapi dengan proses penyembuhan, rehabilitasi dan semacamnya.

b. Neurologi, merupakan salah satu bagian dari keilmuan yang termasuk dalam kedokteran, yang mana dalam keilmuan ini berkaitan serta objeknya adalah sistem dan struktur syaraf serta fungsinya dalam tubuh manusia, yang juga termasuk diagnosis serta penyembuhan dari suatu sistem saraf apabila terjadi gangguan dan dibutuhkannya. Dalam psikologi abnormal dibutuhkan karena

dimungkinkan penyebab abnormalitas jiwa seseorang diakibatkan adanya gangguan terhadap suatu sistem saraf tersebut.

- c. Psikoanalisis, yang terbagi atas dua bagian, yakni berkaitan dengan psikologi dan berkaitan dengan teknik terapi. Dalam psikoanalisis yang merupakan bagian dari psikologi yakni suatu konsentrasi terhadap kepribadian dan bagian internal dari setiap individu manusia beserta perkembangannya.⁷⁰

Dalam konsepnya, psikologi Abnormal memiliki beberapa yang menjadi kriteria yang menunjukkan suatu abnormalitas dapat dikatakan dan menjadi ranah pembahasan ilmu psikologi abnormal ini, yang diantaranya:

- a. Abnormalitas yang terjadi dari masyarakat, yang mana bermaksud seorang individu melakukan sebuah perilaku abnormal dibanding masyarakat lain pada umumnya yang berbeda, yang masyarakat lain tidak melakukannya. Contohnya seseorang mengaku dan berkata bahwa melihat atau mendengar sesuatu yang orang lain tidak dapat melihat atau mendengarnya.
- b. Abnormalitas pelanggaran norma sosial, yang mana abnormalitas dilakukan seseorang yang tidak bisa atau melanggar norma di suatu daerah, budaya atau lingkungan tertentu. Meskipun demikian, kriteria ini tidak bersifat global, yang dapat dimungkinkan disuatu lingkungan satu dianggap abnormal, namun dilingkungan lain

⁷⁰ Ibid., 7-8.

dianggap normal. Contohnya dalam busana yang memiliki perbedaan gaya antara di Indonesia dan di Amerika serta Eropa.

- c. Abnormalitas ketidaksesuaian atas persepsi atau interpretasi dengan realita, yang dalam karya Kartini Kartono (1999: 1-10) termasuk dalam konsepsi patologis, hal ini bermaksud ketika sensorik tubuh setiap individu dan kognitif yang terjadi dan diterima memiliki peran yang begitu besar terhadap pikiran dan mental terkait representasi atasnya, sehingga apabila terdapat ketidaksesuaian maka terbilang abnormal. Contoh yaitu suatu halusinasi bahkan hingga berlebih, delusi dan lainnya.
- d. Tindakan maladaptif atau yang juga disebut self-defeating, merupakan dampak abnormalitas yang diakibatkan stres setiap individu dengan intensitas tinggi atau berat hingga berlebihan, sehingga seseorang tersebut memutuskan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri. Contoh yang biasanya terjadi yakni seorang individu selalu menarik diri dari keramaian orang, bahkan dapat dinilai sebagai fobia keramaian.
- e. Penyimpangan norma statistik, merupakan abnormalitas yang terjadi ketika suatu hal yang terjadi ataupun sebuah perilaku dilakukan terlalu berlebihan dari suatu realita dan logika pada umumnya. Contohnya semisal terdapat sekelompok murid kelas unggulan, yang terdapat salah satu murid memiliki keterlambatan dalam belajar, sehingga murid tersebut dikatakan abnormal karena

dalam kelompok tersebut semuanya unggulan dalam belajar. Meskipun demikian ketentuan abnormalitas norma statistik ini tidak dapat selalu diterapkan disegala kondisi.

- f. Ketidakmatangan, merupakan salah satu termasuk dalam keabnormalitasan seorang individu, apabila seorang individu melakukan sebuah perilaku yang tidak semestinya dilakukan disuatu fase tertentu. Contoh misalkan seorang yang berusia tiga puluhan tahun dalam kenyataannya berperilaku layaknya seorang anak kecil yang suka bermain dengan dilengkapi properti serta tanpa ada motif tertentu.⁷¹

Selain beberapa kriteria abnormalitas yang tertulis di atas, ditemukan bahwasanya perlunya peninjauan suatu keabnormalan individu diluar dari beberapa kriteria di atas yang juga menunjukkan parameter normal dan sehatnya jiwa manusia, diantaranya ada dua pendapat dari tokoh ahli dibidangnya yang penulis kutip dari buku karya Kuntjojo (2009: 11-12) yakni:

- a. Normalnya kepribadian dan sehatnya jiwa yang dikemukakan oleh Maslow dan Mittelmann memiliki ciri diantaranya ketepatan rasa aman terhadap diri sendiri (sense of security), kemampuan rasionalitas atas penilaian diri dan wawasan (self evaluation dan insight), memiliki kemampuan atas ketepatan terhadap spontanitas

⁷¹ Wisnu Catur Bayu Pati, *Pengantar Psikologi Abnormal (Definisi, Teori, dan Intervensi)*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 2-5.

dan emosional, mempunyai dorongan dan nafsu secara tepat dan sehat, memiliki kontak dengan realitas secara efisien, memiliki objektivitas terhadap diri sendiri, memiliki tujuan hidup realistis dan sesuai kemampuan dan kapasitas, kemampuan belajar dari setiap perjalanan kehidupannya, mempunyai dan mampu emansipasi baik dengan lingkungan sekitar, mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dan integrasi penuh atas kepribadiannya.

- b. Parameter mengenai normalnya seorang pribadi menurut W.F. Maramis terdapat beberapa kelompok yang diantaranya yakni pertama sikap terhadap pribadi diri sendiri, yang mana mampu menerima apapun atas dirinya, atas identitasnya serta menjalaninya sesuai kemampuannya dan realistis. Kemudian persepsi terhadap kenyataan, sikap realistis atas diri sendiri dengan lingkungannya. Selanjutnya yakni integrasi, merupakan menyatukan diri dan mampu mengatasi konflik pribadi serta mampu bertahan atas stres berlebih apabila terjadi. Kemudian sebuah kemampuan, baik berupa fisik maupun kemampuan intelektual, emosional maupun sosial yang memampukan menyelesaikan permasalahan terkaitnya. Kemudian otonomi, yakni mampu percaya diri, bertanggung jawab dan serta menjalani tujuan hidup dengan baik. Serta yang terakhir yakni perkembangan dan pewujudan diri sendiri dengan membaiknya kematangan diri yang makin tinggi.⁷²

⁷² Kuntjojo, *Psikologi Abnormal*. . ., 11-12.

Dari sebuah kasus pada pembahasan kali ini yakni psikologi abnormal, yang juga beberapa tokoh ahli menggolongkan ke dalam bagian dari kelainan jiwa, berikut penulis tuliskan mengenai klasifikasi yang dapat menjadikan tergolong dalam kelainan jiwa, yang penulis kutip dari buku karya Kuntjojo. Disebutkan bahwa dalam klasifikasinya gangguan atau kelainan jiwa secara besarnya terdapat atas psikosis dan neurosis⁷³, yang diantara dari keduanya yakni:

- a. Psikosis, yang mana ini terdiri atas yang berhubungan dengan sindroma otak dan psikosis secara fungsional. Psikosis yang berkaitan dengan sindroma otak diantaranya yakni Dementia senilis dan presenilis, psikosis alkoholik, kemudian Psikosis yang berhubungan dengan infeksi intracranial, Psikosis yang berhubungan dengan kondisi serebral lain serta psikosis yang berkaitan dengan kondisi fisik lainnya. Sedangkan mengenai psikosis fungsional diantaranya yaitu Skizofrenia, psikosis afektif, psikosis paranoid, psikosis lain dan juga ada disebutkan psikosis tak tergolongkan.⁷⁴
- b. Neurosis, yang juga lainnya gangguan kepribadian dan gangguan non-psikosis lain, yang diantara darinya yakni Neurosis cemas, Neurosis histerik, Neurosis fobik, Neurosis Obsesif-kompulsif, Neurosis depresif, Neurasthenia, Sindroma Depersonalisasi,

⁷³ Ibid., 13.

⁷⁴ Ibid., 13-14.

Neurosis Hipokondrik, juga termasuk Neurosis lain dan Neurosis tidak tergolongkan.⁷⁵

Selain yang telah dituliskan di atas, dalam bukunya (Kuntjojo: 2009), menyebutkan beberapa lainnya yakni Retardasi mental dan keadaan tanpa gangguan psikiatrik yang nyata dan kondisi yang spesifik.

Setelah penulis cantumkan mengenai klasifikasi gangguan jiwa, nampaknya akan kurang akurat apabila tidak mengenali gejala-gejala dari kelainan jiwa tersebut, yang mana faktanya untuk mengidentifikasi atas suatu gejala terkait gangguan jiwa terbilang kompleks, yang setidaknya dibutuhkan analisis dan juga mengenali serta interaksi dari jasmani, psikologi dan sosial budayanya, yang dalam memahaminya terdapat dimensi deskriptif dan/atau dimensi psikodinamik. Mengenai dimensi deskriptif yakni mengetahui suatu kejadian tertentu secara detail, sedangkan dengan dimensi psikodinamik yakni dengan pendeskripsian suatu kejadian tertentu dengan lengkap dan jelas juga dibutuhkan lebih rinci terkait asal-usul dan faktor lain yang berhubungan dengan kejadian tersebut.⁷⁶

Selanjutnya yang mana dari beberapa gejala yang telah dituliskan di atas, perlu diketahui juga terkait jenis-jenis gejalanya yang sekiranya akan menunjukkan terjadi indikasi gangguan mental, yakni diantaranya

⁷⁵ Ibid., 14.

⁷⁶ Ibid.

meliputi gangguan kesadaran yang termasuk didalamnya terjadi penurunan atau meningginya kesadaran, mengalami gangguan tidur, hypnosis, disosiasi, kesadaran yang berubah atau mengalami gangguan perhatian. Selanjutnya juga bisa mengalami gangguan ingatan, gangguan orientasi, gangguan afek dan emosi, gangguan psikomotor, termasuk juga gangguan pikiran yang meliputi gangguan bentuk pikiran, arus pikiran, juga isi pikiran, selain itu ada gangguan persepsi, gangguan intelegensi, gangguan kepribadian, bahkan hingga gangguan pola hidup.

Disebutkan di atas mengenai salah satu gejala terindikasi gangguan jiwa yakni neurosis, yang mana maksud dari ini yaitu biasanya juga disebut dengan gangguan jiwa atau psikoneurosis, atau disebutkan dalam buku karya Kuntjojo menurut Singgih Dirgagunarsa yakni untuk membedakan neurosis dengan penyakit jiwa secara umum adalah gangguan yang terjadi yang bersifat tidak menyeluruh, yang mana neurosis terjadi terhadap ke sebagian kepribadian seseorang. Sehingga dengan dampak neurosis ini seseorang masih dapat beraktivitas seperti biasa, meskipun pada suatu kondisi tertentu mengalami gangguan jiwa tidak menyeluruh.⁷⁷

⁷⁷ Ibid., 16.

E. Roasting secara Teoritis

Di zaman sekarang ini, terutama para muda milenial sudah tidak asing bahkan cukup erat dengan istilah kata Roasting. Kata Roasting bahkan entah mereka pahami secara sekilas ataupun memahami secara benarnya, tidak sedikit yang melakukan sesuatu hal dengan lingkungan sekitarnya baik dengan teman, kelompok sekitar ataupun yang lainnya dengan alih-alih berujung menggunakan kata Roasting sebagai suatu penjelasan dari apa yang sudah dilakukannya. Biasanya kata atau istilah Roasting ini muncul di masyarakat ketika terjadi sebuah ungkapan atau pernyataan antara sekelompok individu dengan suatu motif tertentu dengan menggunakan redaksi kata-kata yang mengarah ke perihal negatif dari seorang objek yang dituju, yang mana biasanya setelah menyampaikan suatu redaksi tertentu diakhiri dengan penjelasan dan penegasan bahwasanya hanya sebuah candaan. Tindakan inilah yang biasanya dimaksud dan umum dipahami oleh masyarakat luas dari Roasting.

Roasting, merupakan salah satu istilah dalam yang dinamakan Stand Up Comedy, yang mana masih banyak lagi istilah-istilah lain selain Roasting ini seperti *Open* dan *Close Mic*, *One-Liner*, *Punch-Line*, *Rifling*, *bit* dan beberapa lagi lainnya. Stand Up Comedy merupakan suatu acara lawak, yang kebanyakan dilakukan oleh perseorangan (tunggal) dengan menampilkan lawakan-lawakan baik itu spontan ataupun dengan materi yang sudah disiapkan sebelumnya berupa sebuah cerita atau kejadian yang biasanya diadakan secara langsung dan pelawak bermonolog atau terkadang

berinteraksi langsung dengan penonton.⁷⁸ Stand Up Comedy pada mulanya berkembang di Amerika juga di Inggris sekitar tahun 1800-an, yang mana pada zaman tersebut belum semaju zaman sekarang terkait perkembangan teknologi dan lainnya, sehingga Stand Up Comedy dulu kebanyakan berupa lawakan yang bertitik berat pada gerakan tubuh atau lawakan sederhana yang diadakan dalam lingkup kecil. Seiring perkembangan zaman dan modernisasi yang terjadi, Stand Up Comedy juga mengalami perkembangan pesat, terlebih setelah terjadinya perang dunia kedua yakni kisaran tahun 1950-an akhir, yang mana pelawak yang dalam Stand Up Comedy biasa disebut Comic atau komika atau komedian dalam Bahasa Indonesia, dengan ditemukannya yang dinamakan Microphone sehingga dunia perlawakan (Stand Up Comedy) lebih leluasa dan maju yang tidak hanya menampilkan berdasarkan gerakan tubuh, bahkan semakin modern ini dilengkapi pula properti tambahan seperti kostum, musik dan lainnya yang bersifat menghibur.⁷⁹

Dalam Stand Up Comedy terdapat salah satu bentuk dalam menyampaikan suatu materi oleh komika yaitu yang disebut Roasting, yang selain ini diantara lainnya yakni riffing, one-liner, rule of three dan beberapa lainnya. Roasting dalam Stand Up Comedy tergolong sebagai salah satu teknik dalam penyampaiannya⁸⁰, yang diantara beberapa teknik tersebut

⁷⁸ Yaser Karuba Loyang, "Pemanfaatan Gaya Bahasa Dalam Stand Up Comedy Academy Stasiun Televisi Indosiar Periode September-Oktober 2017" (Skripsi--Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2019), 28-29.

⁷⁹ Ramon Papan, *Buku Besar Stand Up Comedy Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 1-5.

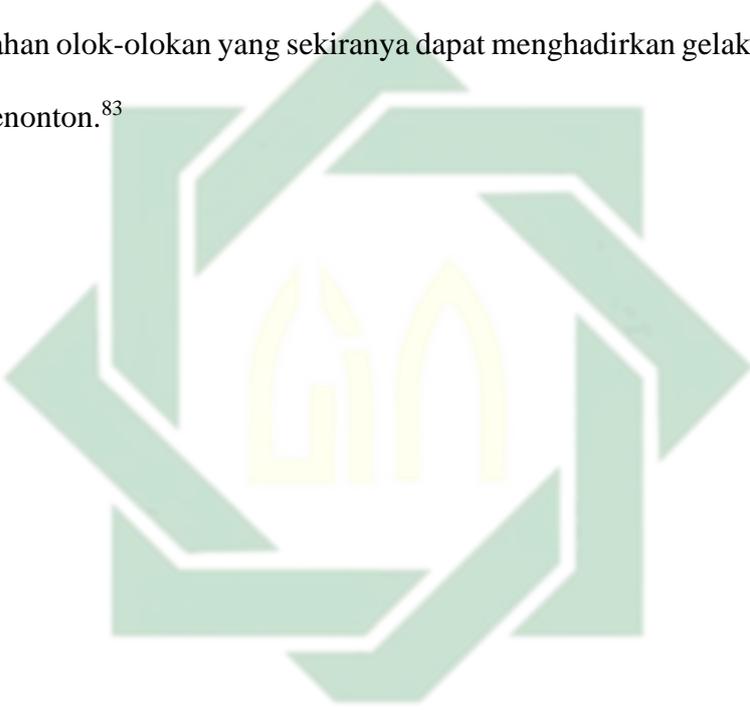
⁸⁰ Oki Muhammad, "Gaya Komunikasi Comic. . .", 1.

biasanya dilakukan penggabungan, yang dalam setiap sekali penampilan seorang Comedian biasanya tidak hanya menggunakan satu teknik.⁸¹ Pada istilah Roasting ini sendiri, baik dikalangan masyarakat awam maupun disebagian tokoh masyarakat maupun beberapa instansi atau lembaga yang berkaitan dengan Stand Up Comedy maupun yang berkaitan dengan media masa, tidak sedikit dalam pemaknaannya tidak sepenuhnya semaksud dengan sejarah lahirnya Roasting pada masa awal Stand Up Comedy. Penulis setelah menyelami dan menggali berbagai karya sebagai literasi tentang Roasting, ditemukannya beberapa pemaknaan yang beragam, meskipun pada kesimpulannya konsep dari Roasting terarah ke satu titik yakni objeknya berkaitan dengan orang lain dan keseharian dari orang yang menjadi objek tersebut.

Mengenai memaknai istilah Roasting ini, merupakan dari bahasa Inggris yang memiliki arti memanggag, yang kemudian dijadikan istilah dalam salah satu teknik Stand Up Comedy yang disesuaikan dengan redaksi kata Roasting ini sendiri, yakni bersifat memanaskan suatu situasi, dengan seorang komedian yang sudah menentukan seseorang sebagai objek untuk dicela sebagai bahan leluconan, yang biasanya hampir kebanyakan terjadi di panggung acara Stand Up Comedy yang dipilih antara dewan juri, tokoh komedian yang sudah senior, atau bahkan terkadang menghadirkan tokoh khusus untuk di Roasting sebagai bagian dari materi dari suatu acara di

⁸¹ Ibid., 4.

stasiun televisi⁸², baik itu berdasarkan pada kondisi saat di panggung ataupun berdasarkan realita dan keseharian dari objek yang diroasting. Sehingga untuk menampilkan suatu Roasting yang baik bagi Comedian dibutuhkan penggalian dan penelusuran yang lebih jauh mengenai target yang akan di Roasting, terutama mengenai perihal yang dapat dijadikan bahan olok-olokan yang sekiranya dapat menghadirkan gelak tawa bagi para penonton.⁸³



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸² Oki Muhammad, “Gaya Komunikasi Comic. . .”, 7.

⁸³ Mustafid, “Hukum Perbuatan Roasting dalam Stand Up Comedy Ditinjau Berdasarkan Ketentuan Syari’ah Islam”, *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, vol. 7, no. 2, (Desember 2021), 246.

BAB III

ANALISIS HADIS SUNAN AL-TIRMIDHI NOMOR INDEKS 1930

A. Hadis Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930

Dasar perspektif penelitian yang dilakukan dalam karya tulis ini yakni hadis, terdapat dalam kitab Sunan al-Tirmidhi pada nomor indeks 1930, yang mana penulis berusaha mengkorelasikan dari teks hadis berdasarkan matannya dengan fenomena yang akhir-akhir ini terbilang marak terjadi terutama di kalangan remaja milenial yakni fenomena *Roasting*. Hadis yang dimaksud yakni sebagai berikut:

1. Teks Hadis Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1930

1930 - حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ أَسْبَاطِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ الْأَعْمَشِ، قَالَ: حَدَّثْتُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ فِي الدُّنْيَا يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ» وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ، وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ رَوَى أَبُو عَوَانَةَ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ هَذَا الْحَدِيثَ، عَنْ

الْإِسْنَادِ 84

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ubaid ibn Asbat ibn Muhammad Al Qurasyi, telah menceritakan kepadaku bapakku dari Al A'mash berkata, Telah diceritakan dari Abu Şalih dari Abu Hurairah, dari Nabi saw bersabda, "Barangsiapa yang meringankan (menghilangkan) kesulitan seorang muslim kesulitan-kesulitan duniawi, maka Allah akan meringankan (menghilangkan) baginya kesulitan di akhirat kelak. Barangsiapa yang memberikan kemudahan bagi orang yang mengalami kesulitan di dunia, maka

⁸⁴ Muhammad ibn Isa, *Sunan al-Tirmidhi*. . ., 326.

Allah akan memudahkan baginya kemudahan (urusan) di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim sewaktu di dunia, maka Allah akan menutup (aibnya) di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan senantiasa menolong seorang hamba apabila ia menolong saudaranya." Ia (al-Tirmidhi) berkata, Dan di dalam bab ini diriwayatkan dari Ibn Umar dan Uqbah ibn Amir. Abu Isa berkata, hadith ini hasan. Abu Awanah dan juga para perawi yang lain meriwayatkan hadith ini dari al-A'mash dari Abu Şalih dari Abu Hurairah dari Nabi saw hadith yang sama tetapi tanpa ada teks 'hudditstu 'an Abi Şalih' (Telah diceritakan kepada dari Abu Şalih).

2. Takhrij Hadis

Dari hadis utama yang telah dicantumkan di atas, penulis juga melakukan takhrij dari hadis utama yang dijadikan sebagai subjek penelitian karya tulis ini. berikut hasil dari takhrij hadis mengenai yang diantaranya:

a. Dalam Şahih Muslim nomor indeks 72

72 - (2590) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا، إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»⁸⁵

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Abi Shaiba, telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepadaku Wuhaib, Suhail telah menceritakan kepada kami, riwayat dari ayahnya Suhail, dari Abu Hurairah ra., telah meriwayatkan dari Nabi saw. beliau Nabi bersabda: "Tidaklah seorang hamba menutupi hamba yang lain di dunia, melainkan kelak Allah menutupi aib hamba tersebut pada hari kiamat."

⁸⁵ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abu al-Hasan al-Qushairi al-Naisāburi, *Şahih Muslim*, vol. 4 (Beirut: Dār Ihya al-Turath al-'Arabi, t.th.), 2002.

b. Dalam Sunan Ibn Majah nomor indeks 2544

2544 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ،
عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ»⁸⁶

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Abu Bakar ibn Abi Shaiba, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Mu'awiyah, dari al-A'mash, dari Abu Şalih, riwayat dari Abu Hurairah ra., ia berkata Rasul saw. bersabda: "Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah menutupi aib seseorang tersebut di dunia dan di akhirat."

c. Dalam Sunan Abu Dawud nomor indeks 4946

4946 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، وَعُثْمَانُ، ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ الْمَعْنَى قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو
مُعَاوِيَةَ، قَالَ: عُثْمَانُ وَجَرِيرُ الرَّازِيِّ، ح وَحَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى،
حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، - وَقَالَ وَاصِلٌ: قَالَ: حَدَّثْتُ
عَنْ أَبِي صَالِحٍ ثُمَّ اتَّفَقُوا - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ
كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَيَّ مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،
وَمَنْ سَتَرَ عَلَيَّ مُسْلِمٍ سَتَرَ اللَّهُ عَلَيَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ
مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: لَمْ يَذْكُرْ عُثْمَانُ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ
«وَمَنْ يَسَّرَ عَلَيَّ مُعْسِرٍ»⁸⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar, Uthman ibn Abi Shaiba, keduanya berkata telah menceritakan kepadaku Abu Mu'awiyah, ia berkata: Uthman, Jarir al-Razi. H (taḥwilu al-sanad), kemudian telah menceritakan kepadaku Waşil ibn Abd al-A'la, telah menceritakan kepada kami Asbaṭ, dari al-A'mash, dari Abi Şalih, Waşil berkata telah diceritakan kepadaku riwayat dari Abi Şalih, kemudian disepakati dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw bersabda, "Barangsiapa yang meringankan

⁸⁶ Abu Abd Allah Muhammad ibn Yazid al-Qazwīni ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, vol. 2 (t.t.: Dār Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), 850.

⁸⁷ Abu Dawud Sulaiman ibn al-Ashath ibn Ishaq ibn Bashir ibn Shaddād ibn Amr al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, vol. 4 (Beirut: al-Maktabah al-İşriyyah, t.th.), 287.

(menghilangkan) kesulitan seorang muslim kesulitan-kesulitan duniawi, maka Allah akan meringankan (menghilangkan) baginya kesulitan di akhirat kelak. Barangsiapa yang memberikan kemudahan bagi orang yang mengalami kesulitan di dunia, maka Allah akan memudahkan baginya kemudahan (urusan) di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim sewaktu di dunia, maka Allah akan menutup (aibnya) di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan senantiasa menolong seorang hamba selalu ketika ia menolong saudaranya."

B. Analisis Keşahihan Hadis

Dalam hadis yang komponennya terdiri atas sanad dan matan, untuk menentukan sehingga mendapatkan hadis yang benar-benar dapat dijadikan sebagai hujjah, dibutuhkan analisis dari keduanya. Analisis yang dilakukan yakni terkait sanad dan matan sebuah hadis, yang mana dalam pedomannya diantaranya beberapa berdasar kepada apa yang telah penulis uraikan di bab sebelumnya.

Dalam pembahasan mengenai ini, penulis menjabarkan dengan sebagai ketentuan yakni pembahasan mengenai analisis atau kritik sanad pada bab tiga aini, sedangkan selanjutnya mengenai analisis atau kritik matan hadisnya akan penulis lebih rincikan pada bagian bab selanjutnya, yang juga dilanjutkan dengan pemaknaan dari hadis tersebut, juga mengkontekstualisasikan dengan objek bahasan yang penulis tentukan untuk penyusunan karya ilmiah ini.

Penulis memulai mengenai analisis sanad dari karya tulis ini yakni dengan membuat kerangka berupa skema atas jalur periwayatan dari setiap

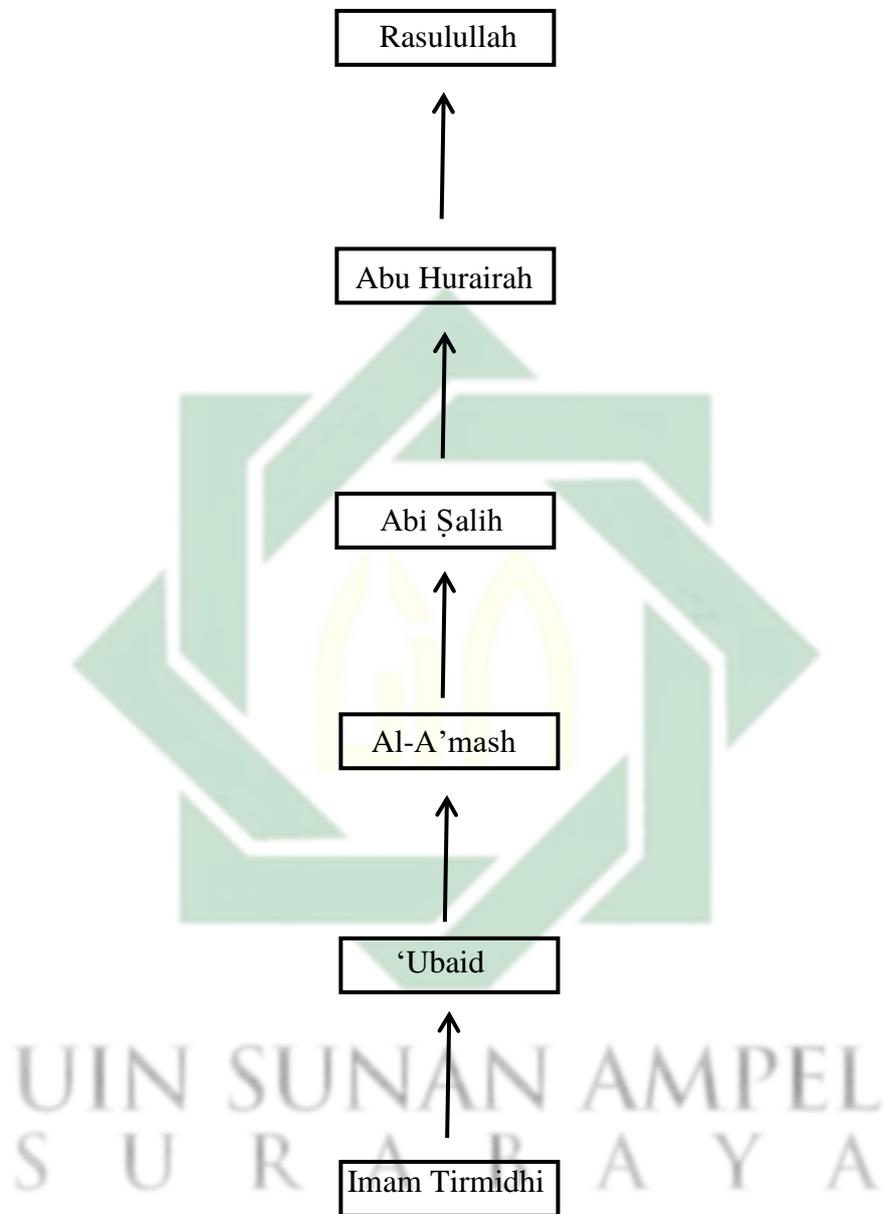
hadis yang digunakan, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis tiap perawinya terkait jarh dan ta'dil, yang kemudian darinya setelah mengetahui penilaian-penilaian dari setiap perawi yang ada dapat ditentukan status kedudukan hadis ini bagaimana dan apakah dapat dijadikan sebagai hujjah.

1. Skema Sanad dan Tabel Periwiyatan

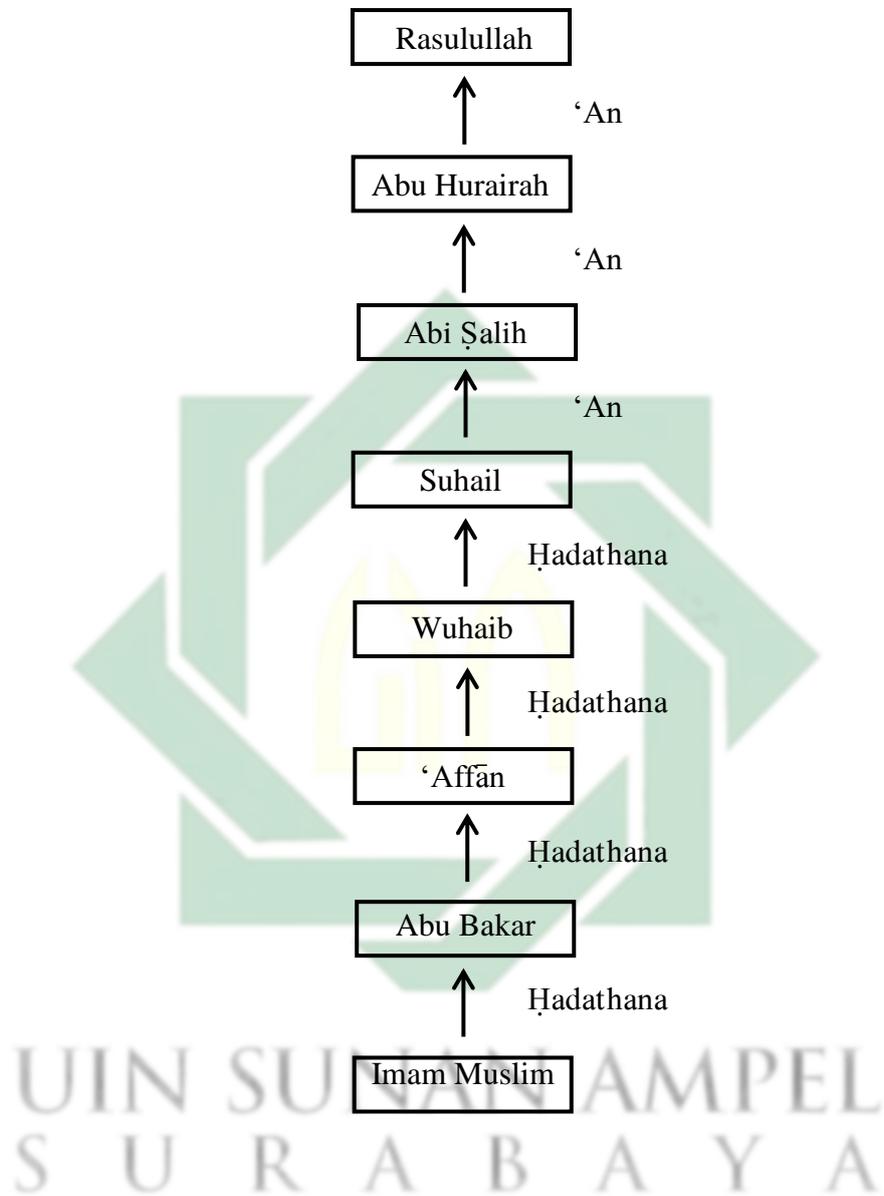
Dengan penulis membuat dan menyajikan skema urutan perawi dari setiap hadis yang digunakan di karya tulis ini juga beserta dengan tabelnya, salah satunya guna untuk mengetahui keterurutannya perawi serta ketersambungannya, yang mana seharusnya dalam periwiyatan setiap hadis dalam sanadnya haruslah bersambung antar penerima hadis sebelumnya dengan penerima hadis setelah-setelahnya yang jelas yang bersumber dari Nabi hingga ke Imam Mukharrij yang menulis di dalam kitab-kitabnya yang penulis jadikan sebagai penelitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

a. Skema Sanad Tunggal Al-Tirmidhi



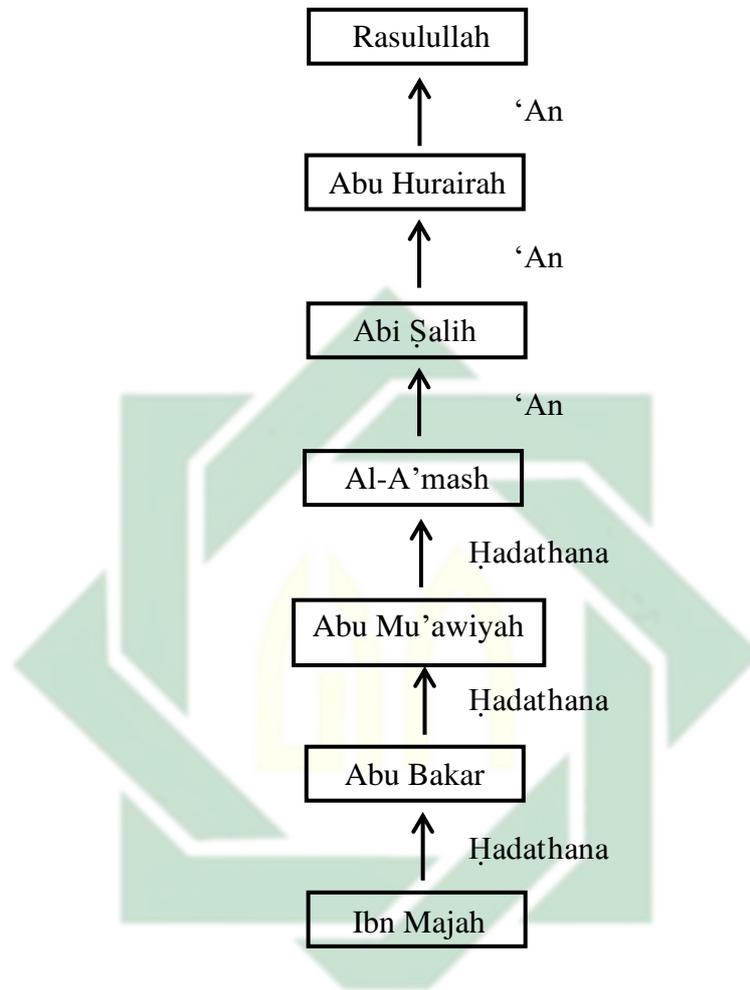
b. Skema Tunggal dan Tabel Periwaiyatan Imam Muslim



No.	Nama Perawi	Lambang Periwiyatan	Urutan Perawi	T{abaqah	Tahun Lahir-Wafat
1.	Abu Bakar ibn Shaiba	Ḥadathana	Urutan ke 6	Atba' Tabi'in	159 H - 235 H
2.	'Affān	Ḥadathana	Urutan ke 5	Tabi'in	Tidak diketahui - 220 H
3.	Wuhaib	Ḥadathana	Urutan ke 4	Tabi'in	107 H - 165 H
3.	Suhail	Ḥadathana	Urutan ke 3	Tabi'in	138 H - Tidak diketahui
4.	Abi Ṣalih	An	Urutan ke 2	Tabi'in	Tidak diketahui - 101 H
5.	Abu Hurairah	An	Urutan ke 1	Sahabat	Tidak diketahui - 57 H

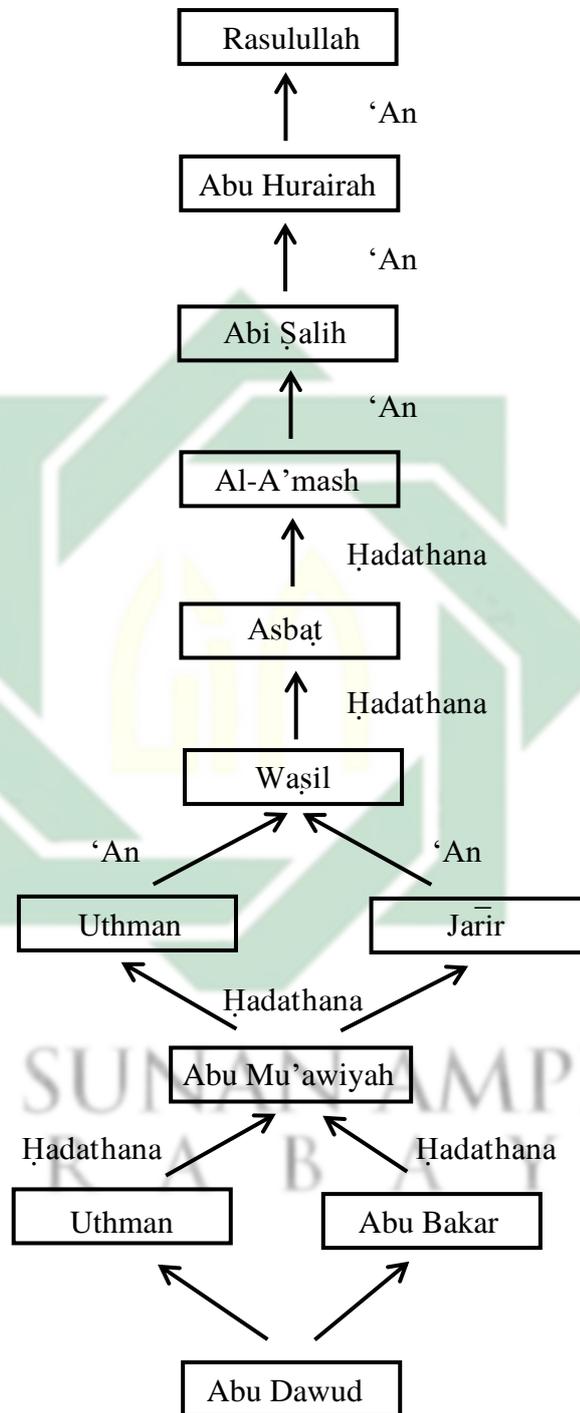
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

c. Skema Tunggal dan Tabel Periwaiyatan Ibnu Majah



No.	Nama Perawi	Lambang Periwaiyatan	Urutan Perawi	T{abaqah	Tahun Lahir-Wafat
1.	Abu Bakar ibn Shaiba	Ḥadathana	Urutan ke 5	Atba' Tabi'in	159 H - 235 H
2.	Abu Mu'awiyah	Ḥadathana	Urutan ke 4	Tabi'in	113 H - 194 H
3.	Al-A'mash	Ḥadathana	Urutan ke 3	Tabi'in	61 H - 148 H
4.	Abi Şalih	An	Urutan ke 2	Tabi'in	Tidak diketahui - 101 H
5.	Abu Hurairah	An	Urutan ke 1	Sahabat	Tidak diketahui - 57 H

d. Skema Tunggal dan Tabel Periwiyatan Abu Dawud



No.	Nama Perawi	Lambang Perawayatan	Urutan Perawi	T{abaqah	Tahun Lahir-Wafat
1.	Abu Bakar ibn Shaiba	Ḥadathana	Urutan ke 5	Atba' Tabi'in	159 H - 235 H
2.	Uthman	Ḥadathana	Urutan ke 5	Atba' Tabi'in	Tidak diketahui - 265 H
3.	Abu Mu'awiyah	Ḥadathana	Urutan ke 4	Tabi'in	113 H - 194 H
4.	Uthman	'An	Urutan ke 3	Atba' Tabi'in	
5.	Jarir	'An	Urutan ke 3	Tabi'in	108 H - 188 H
6.	Waṣil	Ḥadathana	Urutan ke 5	Atba' Tabi'in	Tidak diketahui - 244 H
7.	Asbat	Ḥadathana	Urutan ke 4	Tabi'in	105 H - 200 H
8.	Al-A'mash	Ḥadathana	Urutan ke 3	Tabi'in	61 H - 148 H
9.	Abi Ṣalih	An	Urutan ke 2	Tabi'in	Tidak diketahui - 101 H
10.	Abu Hurairah	An	Urutan ke 1	Sahabat	Tidak diketahui - 57 H

2. I'tibar Sanad

Kegiatan I'tibar sanad adalah metode lanjutan dalam penelitian hadis, yang juga pada karya tulis ini untuk mengetahui status keujjahannya. Fungsi dari I'tibar sanad adalah meneliti dan memastikan adanya titik temu salah satu perawi atau lebih dari kesemua hadis yang telah di takhrij, baik dari golongan tabaqah sahabat, tabi'in ataupun yang seterusnya hingga mukharrij. Oleh ahli *muṣṭalah* hadis diistilahkan *muttabi'* atau bisa disebut *mutaba'ah*, yang terbagi menjadi

dua jenis yaitu *muttabi' tamm* dan *muttabi' qashim*, kemudian untuk mencari syawahid.

Pada karya tulis ini mengenai perawi-perawinya setelah dilakukannya takhrij, yang kemudian dilanjutkan i'tibar sanad yang diketahui bahwasanya shahid yakni dalam i'tibar terdapat perawi dari kalangan sahabat baik shahid atas lafadh ataupun shahid atas maknanya⁸⁸, juga *muttabi'* yakni yang perawinya yang tidak terdapat sahabat seperti yang terdapat pada shahid, yang mana *muttabi'* terdapat hadis yang sanadnya secara menyeluruh dari kalangan bukan sahabat ataupun hadis yang sanadnya dalam pertengahan (atau dengan kata lain) sebagian dari sanadnya terdapat kalangan sahabat yang dilanjutkan dengan perawi kalangan setelah sahabat.⁸⁹ Setelah dilakukan penelusuran baik hadis utama serta hadis hasil takhrij diketahui bahwasanya terdapat shahid, yang mana dalam hadis utama riwayat Imam al-Tirmidhi terdapat sahabat yakni Abu Hurairah, yang juga dalam hadis hasil takhrij yakni riwayat Imam Muslim dan Imam Ibn Majah serta Imam Abu Dawud berasal dari penyampaian yang sama yakni Abu Hurairah. Selebihnya hasil i'tibar *muttabi'* dari karya tulis ini yakni semua perawi dalam hadisnya selain Abu Hurairah tidak lagi terdapat sahabat, yakni dari golongan *tabi'in* dan setelah-setelahnya yang diantaranya Abu Şalih, al-A'mash dan beberapa lainnya.

⁸⁸ Cut Fauziah, "I'tibār Sanad dalam Hadis", *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juli 2018), 126-128.

⁸⁹ *Ibid.*, 128-129.

3. Jarh wa al-Ta'dil

Dalam bahasan ini penulis berusaha menelusur pada berbagai kitab yang membahas tokoh-tokoh hadis, yang kemudian penulis tuangkan dalam karya ini mengenai jarh wa al-ta'dil dari masing-masing perawi hadis baik itu hadis utama maupun hadis-hadis hasil takhrij. Dalam jarh wa al-ta'dil ini ditujukan untuk mengetahui kualitas dari masing-masing setiap perawinya, yang mana penulis memilih dan menggunakan kitab yang termasuk dalam ranah Rijal al-Hadith diantaranya kitab Tahdhib al-Kamal, Tahdhib al-Tahdhib dan beberapa lainnya. Berikut nama-nama perawi yang terdapat pada karya tulis ini:

- a. Al-Tirmidhi, yang salah satu riwayat hadisnya dijadikan penulis sebagai subjek penelitian dari karya tulis ini, diketahui memiliki nama Abu Isa ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dhahak al-Sulami al-Tirmidhi, yang mana nama terkenalnya beliau merupakan suatu penisbatan dari tempat lahirnya yakni pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H. Selama masa hidupnya yang dihabiskan untuk berkecimpung salah satunya yakni hadis, al-Tirmidhi banyak mendengar dan mencatat apa yang didapat dari guru-gurunya yang juga imam ahli hadis yakni diantaranya Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud dan masih banyak lagi. Tentunya Imam al-Tirmidhi juga tidak sedikit memiliki murid, yang diantaranya Abd al-Abbas Muhammad ibn Mahbubi, Muhammad ibn Mahmud

Anbar, Ahmad ibn Yusuf al-Nasafi dan masih banyak lagi.⁹⁰ Sekilas mengenai al-Tirmidhi yang mana diketahui bahwasanya dalam riwayat hadisnya pada kitab karyanya salah satunya yakni al-Jami', dituliskan juga penilaian beliau terkait status kedudukan hadis tersebut, yang tentunya berdasar kepada kaedah-kaedah Ulum al-Hadith sehingga ternampak berbeda dari kitab karya Imam lain, dalam kitab al-Jami' al-Tirmidhi tercantum pula status kedudukan hadis-hadisnya.⁹¹

- b. Ibn Majah, yang lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 273 H, diketahui memiliki nama lengkap Abu Abd Allah Muhammad ibn Yazid ibn Majah al-Rabi'i al-Qazwini. Sama seperti beberapa perawi lain, Ibn Majah dalam namanya juga terdapat penisbatan pada tempat kelahirannya yakni Qaswini. Diketahui beberapa guru dari Ibn Majah yakni Abu Bakar ibn Abi Shaiba, Bashar ibn Adam dan beberapa lainnya, sedangkan diantara muridnya yakni Sulaiman ibn Yazid, Abu al-Hasan al-Qattan dan lainnya. Salah satu karya besar Ibn Majah yakni al-Sunan, yang mana terdapat sebuah riwayat yang menjadi salah satu bagian pada karya tulis ini yakni kitab Sunan Ibn Majah. Namun dalam penilaian dan pendapat para ahli hadis yang mengkritisnya, diketahui bahwasanya dalam Sunan Ibn Majah ditemukan riwayat-riwayat hadis yang statusnya lemah,

⁹⁰ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2013), 116-118.

⁹¹ *Ibid.*, 119-120.

bakan ada juga yang menemukan hadis maudu' dalam Sunan Ibn Majah tersebut. Sehingga dalam beberapa penilaian tokoh hadis mengenai Ibn Majah ini, menjadi menurun derajatnya sebagai periwayat hadis yang baik.⁹²

c. Imam Muslim, yang memiliki nama lengkap Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushairi al-Nishaburi, yang mana beliau lahir di Iran pada 204 H dengan terdapat penisbatan pada kota Nishabur sebagai kota kelahirannya, selain itu juga dinisbatkan kepada nenek moyangnya yang diketahui yakni Qushairi ibn Kan'an ibn Rabi'ah ibn Sha' Sha'ah, yang mana merupakan suatu keluarga bangsawan besar di Naisabur. Guru-guru dari Imam Muslim diantaranya yakni Uthman dan Abu Bakar Ibn Shaiba, selain itu Ibn Kutaibah dan beberapa lainnya. Sedangkan murid Imam Muslim diantaranya yakni Abu Isa al-Tirmidhi, Ibn Khuzaimah, Abu Abas Muhammad ibn Ish{aq ibn al-Siraj dan beberapa lainnya.⁹³

d. Abu Dawud yang lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H, beliau diketahui memiliki nama Sulaiman ibn al-Ash'as ibn Ish{aq ibn Bashir ibn Shidad ibn Amr al-Azdi al-Sijistani, yang mana tempat kelahirannya di kota Sajistan di Basrah juga terdapat pada namanya. Dalam perjalanan hidupnya Abu Dawud menimba ilmu yang juga termasuk hadis, diantara guru-gurunya yakni Abd

⁹² Ibid., 127-130.

⁹³ Ibid., 105-106.

Allah ibn Raja', Ahmad ibn Hambal dan masih banyak lagi. Dari beberapa karyanya yang telah dihasilkan, salah satu yang hingga saat ini masih dan dijadikan sandaran bagi umat yakni karya yang bernama al-Sunan, atau yang biasa disebut juga Sunan Abu Dawud.⁹⁴

e. Wāṣil, yang memiliki nama lengkap Wāṣil ibn Abd al-A'la ibn Hilal, perawi ini memiliki kunyah Abu al-Qāṣim. Selama hidupnya diketahui tinggal di Kufa, yang wafat pada tahun 244 H. Guru-gurunya diantaranya yakni Asbat ibn Muhammad al-Qurashi, Muhammad ibn Fuḏail, Waqi' ibn al-Jaraḥ dan beberapa lainnya, kemudian murid-muridnya diantaranya yakni Abu Dawud, Abu Ḥātim, Abu Zur'ah dan beberapa lainnya. Mengenai penilaian terhadap perawi ini menurut Abu Ḥātim menilai ṣaduq, sedangkan Imam al-Nasa'i menilai thiqah.⁹⁵

f. Perawi Abu Bakar bernama lengkap Abu Bakar Abd Allah ibn Muhammad ibn Abi Shaiba Ibrahim ibn Uthman ibn Khuwasti, dilahirkan di Kota Kuffah, Iraq pada tahun 159 H dan wafat pada 235 H. Guru-guru Abu Bakar antara lain: Sufyan ibn Uyainah, Abd Allah ibn Mubarak, Abu Usamah dan Abd al-Rahman ibn Mahdi, sedangkan murid-muridnya diantaranya Ibn Majah, Ibrahim ibn

⁹⁴ Ibid., 111-113.

⁹⁵ Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥman ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abū Muḥammad al-Qaḍa'ī al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, Vol. 16 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1980), 379.

Bashar dan Abu Ya'la al-Mausūli. Mengenai penilaian ahli kritik hadis terhadapnya, Abu Hatim ibn Hibban al-Husti menilai sebagai Mutqinu al-Hadith, lalu al-Nasa'i menilainya sebagai perawi yang thiqah.⁹⁶

- g. 'Affan diketahui memiliki nama lengkap 'Affan ibn Muslim. Beliau memiliki kunyah Abu Uthman, yang diketahui termasuk dalam marga al-Bāhili. 'Affan wafat pada tahun 220 H di Baqdat, namun sebagian waktunya beliau hidup di Basra. Menurut Ibn Hajar al-Athqalani menilai bahwa perawi ini thiqah thubut.⁹⁷
- h. 'Ubaid ibn Asbat{ ibn Muhammad, perawi ini memiliki nama lengkap 'Ubaidillah ibn Asbat ibn Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Khalid ibn Maysarah, anak dari Asbat{ ibn Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Khalid ibn Maysarah, Perawi ini merupakan generasi ke 11, yang lahir di Kufah dan wafat pada tahun 250 H. Penilaian menurut Abu Hatim, Ibnu Hibban dan al-Dhahabi menyatakan bahwa 'Ubaid adalah thiqah, sedangkan Ibnu Hajar menilai 'Ubaid yaitu ṣaduq.⁹⁸
- i. Jarīr yang memiliki nama lengkap Jarīr ibn Abd al-Ḥamid, memiliki kunyah Abu Abd Allah. Lahir pada tahun 108 H dan wafat pada tahun 188 H di Kota Ray. Diantara guru-gurunya yakni Sufyan al-Thauri, Malik ibn Anas, sedangkan murid-muridnya diantaranya

⁹⁶ Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥman. . ., *Tahdhīb al-Kamāl*. . ., Vol. 17, 355.

⁹⁷

⁹⁸ Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥman. . ., *Tahdhīb al-Kamāl*. . ., Vol. 19, 185.

Uthman ibn Muhammad ibn Abi Shaiba, Ishāq ibn Rahawai, Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal dan beberapa lainnya. Dalam penilaiannya menurut al-Ijli yakni thiqah, demikian Abd al-Rahman ibn Abi Hatim menilai thiqah juga.

j. Wuhaib, yang memiliki nama lengkap Wuhaib ibn Khalid ibn Ujlān, lahir di Basra pada tahun 107 H dan wafat pada tahun 165 H. Wuhaib memiliki kunyah Abu Bakar. Diantara guru-gurunya yakni Ishaq ibn Suwait al-'Adawi, Suhail ibn Abi Şalih, Şalih ibn Muhammad ibn Zāidah dan beberapa lainnya, sedangkan diantara murid-muridnya yakni 'Affan ibn Muslim, Abu Usamah Muhammad ibn Usamah, Ismail ibn 'Aliyah dan beberapa lainnya. Penilaian menurut al-'Ijli mengatakan bahwa perawi ini thiqah thubut, sedangkan juga Abu Hatim al-Razi menyatakan bahwa perawi ini thiqah.

k. Abu Mu'awiyah yang memiliki nama lengkap Muhammad ibn Khazim, namun juga terkenal dengan Muhammed ibn Khazim al-A'ma, yang mana nama Abu Mu'awiyah menjadi kunyahnya sehingga banyak dikenal hingga saat ini. Lahir pada tahun 113 H, yang bertempat tinggal di Baqdat yang kemudian wafat pada tahun 194 H. Diantara guru-gurunya yakni Shu'bah ibn al-Hajjaj, Suhail ibn Abi Şalih, sedangkan murid-muridnya diantaranya yaitu Uthman ibn Muhammad ibn Abi Shaiba, 'Ali ibn Maimun dan

beberapa lainnya. Diketahui menurut Al-Ijli menilai bahwasanya thiqah, juga Imam al-Nasa'i demikian menilai thiqah.⁹⁹

- l. Asbat{, yang merupakan ayah sekaligus guru dari 'Ubaid, yang memiliki nama lengkap Asbat{ ibn Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Khalid ibn Maysarah, yang juga biasa dipanggil dengan nama Abu Muhammad ibn 'Amr al-Kufi. Asbat{ lahir pada 105 H dan wafat pada 200 H di Kufah, yang mana ia tergolong dalam zaman Tabi' Tabi'in kecil yakni pada generasi ke 9. Salah satu guru beliau yakni al-A'mash. Menurut penilaian Ibnu Hajar, Ibnu Ma'in dan al-Dhahabi menyatakan bahwa Asbat{ thiqah.¹⁰⁰
- m. Al-A'mash, dengan bernama lengkap Sulaiman ibn Mihran al-Asadi al-Kahili, yang lahir pada tahun 61 H dan wafat pada 148 H, yang ini ia termasuk pada generasi ke 5 atau zaman tabi'in kecil. Menurut penilaian Ibnu Hajar yakni thiqah dan hafiz namun adanya mudallas, dan al-Dhahabi menilai perawi ini hafiz.¹⁰¹
- n. Suhail yang bernama Suhail ibn Dhakwan, yang memiliki laqab ibn Abi Ṣalih dengan memiliki kunyah Abu Yazid dan nasafnya al-Madani. Ia lahir pada tahun 138 H. Gurunya diantaranya yakni Said al-Jariri, Ṣalih ibn Muhammad, Abi Ṣalih dan beberapa lainnya, sedangkan muridnya diantaranya Wuhaib ibn Khalid, Yahya ibn Said al-Anḍari, Walid ibn 'Amr dan beberapa lainnya. Perawi ini

⁹⁹ Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥman. . ., *Tahdhīb al-Kamāl*. . ., Vol. 17, 412.

¹⁰⁰ Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥman. . ., *Tahdhīb al-Kamāl*. . ., Vol. 2, 354-356.

¹⁰¹ Abū al-Faḍl Aḥmad ibn 'Ali ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 4 (India: Dā'irat al-Ma'arif al-Naẓāmiyah, 1326 H), 222-225.

disebutkan oleh Imam al-tirmidhi yakni seorang thubut fi al-Ḥadith, kemudian juga disampaikan oleh Imam Ahmad ibn Hambal bahwasanya Aṣḥāḥ al-Ḥadith.

- o. Abu Ṣālih, yang memiliki nama lengkap Dhikwan Abu Ṣālih al-Saman al-Ziyat. Beliau termasuk dalam zaman tabi'in pertengahan atau generasi ke tiga, yang wafat di Madinah pada tahun 101 H. Diantara guru-gurunya merupakan sahabat, yakni Sa'ad ibn Abi Waqāṣ, Sa'id ibn Jubair, Abu Hurairah dan beberapa lainnya, sedangkan para muridnya diantaranya Suhail, Ḥakam ibn Utaibah, Raja' ibn Haiwah dan beberapa lainnya. Ia hadis-hadisnya terdapat dalam kitab kutubusittah. Penilaian menurut Ibnu Hajar dan al-Dhahabi menyatakan bahwa seorang thiqah.¹⁰²
- p. Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani, merupakan salah satu sahabat yang termasuk perawi pada karya tulis ini yang wafat pada tahun 57 H, yang mana beliau dikenal banyak meriwayatkan hadis-hadis, yang juga kredibilitas dalam periwayatan hadis tidak perlu diragukan, juga Abu Hurairah periwayatannya banyak termuat dalam kitab kutubusittah.¹⁰³

¹⁰² Yūsuf ibn Abd al-Raḥman. . ., *Tahdhīb al-Kamāl*. . ., Vol. 8, 513-517.

¹⁰³ Yūsuf ibn Abd al-Raḥman. . ., *Tahdhīb al-Kamāl*. . ., Vol. 34, 366.

BAB IV
PEMAKNAAN HADIS TENTANG MENJAGA AIB SAUDARA
DENGAN FENOMENA ROASTING

A. Pemaknaan Hadis tentang Menutupi Aib Saudara

Jika mengupas mengenai kata aib, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini memiliki arti cela atau malu atau nama buruk, selain itu juga memiliki arti salah atau keliru¹⁰⁴, sehingga jika dimaknai dari beberapa arti tersebut yakni sesuatu hal tercela, yang memalukan atau hal buruk yang terdapat pada seseorang, juga termasuk suatu kesalahan atau kekeliruan termasuk dalam lingkaran aib ini.

1. Kritik Hadis dengan al-Qur'an

Setelah di bab sebelumnya dibahas mengenai kritik sanad yang meliputi identitas beserta jarh dan ta'dilnya, selanjutnya dalam pembahasan kali ini akan berusaha memaparkan kritik matan hadis.

Penulis memulai dengan melakukan kritik matan hadis yang dilihat dan diteliti dalam al-Qur'an, yang mana hadis yang baik dan berstatus sahih matannya tidak akan ditemukan pertentangan. Setelah penulis melakukan penelusuran terkait ayat-ayat yang semakna dengan hadis al-Tirmidhi ini, ditemukan pada surat al-Hujurat ayat 12 yakni:

¹⁰⁴ Kamus Pusat, *Kamus Bahasa Indonesia*. . . , 21.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم
بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ¹⁰⁵ ١٢

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.¹⁰⁶

Dari ayat di atas, terdapat kalimat *lā tajassasū* yang memiliki korelasi dengan hadis dalam penelitian ini yakni tentang Roasting, yang mana berarti mencari-cari kesalahan orang lain. Dari potongan kalimat tersebut sudah terlihat bahwasanya seseorang yang akan melakukan Roasting dilarang untuk mencari-cari kesalahan seseorang, dengan artian seseorang dilarang melakukan Roasting kepada orang lain, terlebih seorang tersebut tidak mengetahui dan tidak mengenal betul seseorang yang akan di-Roasting.

2. Kritik Hadis dengan Hadis Lain

Telah dilakukannya penelitian, dan penulis tidak menemukan adanya pertentangan dari hadis yang dijadikan penelitian dalam karya tulis ini dengan hadis lain, terlebih yang lebih sahih. Kemudian penulis melanjutkan dengan menelusur lebih lanjut terkait menutupi aib, ditemukannya hadis lain yang berbeda sanad juga kualitasnya sahih yakni dalam kitab Şahih Muslim, yang hadisnya yaitu:

¹⁰⁵ Q.S. Al-Hujurat: 12.

¹⁰⁶ Qur'an KEMENAG, "Al-Hujurat", <https://quran.kemenag.go.id/surah/49> (30 Desember 2022).

حَدَّثَنِي أُمِّيَّةُ بِنْتُ بَسْطَامِ الْعَيْشِيِّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ، (2590) - 71
 حَدَّثَنَا رَوْحٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
 قَالَ: «لَا يَسْتُرُ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ فِي الدُّنْيَا، إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»¹⁰⁷

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Umayyah ibn Bist{am al-
 ‘Aishiyyu, telah menceritakan kepada kami Yazid ibn Zurai’, telah
 menceritakan kepadaku Rauh{, dari Suhail, dari Ayahnya, dari Abu
 Hurairah, dari Nabi saw. Beliau bersabda: “Tidaklah Allah menutup
 (aib) seorang hamba yang menutup aib saudara di dunia, kecuali Allah
 menutup aibnya di hari kiamat.

Yang mana dapat disimpulkan bahwasanya hadis Riwayat al-
 Tirmidhi tidak terdapat masalah, tidak bertentangan dengan hadis lain
 dan bahkan dapat dijadikan hujjah.

3. Kualitas Hadis Tirmidhi tentang Menutupi Aib

Setelah penulis melakukan penelitian terkait semua riwayat terkait
 hadis tentang menutup aib ini, pada hadis inti yakni hadis Tirmidhi
 semua perawi sanadnya bersambung, diketahui juga tidak
 ditemukannya shadh dan illat. Namun rawi yang Bernama ‘Ubaid ibn
 Asbat ibn Muhammad diketahui menurut penilaian Ibn Hajar yakni
 ṣaduq, sehingga dapat dikatakan hadis riwayat al-Tirmidhi tergolong
 hasan lidhatihi. Akan tetapi hadis riwayat al-Tirmidhi ini naik derajat
 menjadi ṣahih lighairihi, sebab ditemukan Riwayat yang lebih kuat
 yakni pada kitab Ṣahih Muslim. Sehingga dapat dijadikan hujjah,
 meskipun derajatnya dibawah ṣahih lidhatihi¹⁰⁸.

¹⁰⁷ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abu al-Hasan al-Qushairi al-Naisāburi, *Ṣahih Muslim*, vol. 4 (Beirut: Dār Ihya al-Turath al-'Arabi, t.th.), 2002.

¹⁰⁸ Mahmūd Ṭahhān, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīth*, (T.t., al-Ḥaramain, T.th.), 51.

B. Kontekstualisasi Hadis dengan Fenomena dan Dampak Roasting dan Psikologi Abnormal

1. Pemaknaan Hadis tentang Menutupi Aib Saudara

Setelah diketahui bahwasanya hadis yang penulis gunakan dalam karya tulis ini yakni Riwayat al-Tirmidhi dapat dijadikan hujjah, penulis mengkorelasikan antara matan hadis, yakni *wa man satara 'ala muslimin fi al-dunya satara Allahu fi al-dunya wa al-akhirah*. Dalam kalimat tersebut memiliki makna yang sangat erat apabila dikaitkan dengan fenomena Roasting, yang mana Tindakan Roasting berdasar pada aib seseorang yang dikehendaki, bahkan apabila seorang pelaku roasting belum mengenal betul sang target, maka pelaku roasting dituntut untuk mencari-cari kesalahan-kesalahan atau keburukan seorang yang akan diroasting.

Salah satu sharah yang mengarah pada hadis tentang menutupi aib saudara ini yakni disebutkan bahwa al-Qadhi menyatakan dalam kitab sharah Şahih Muslim terdapat dua makna inti terkait fenomena Roasting ini. Pertama yaitu terkait aib seorang muslim dianjurkan untuk menutupi aib serta kemaksiatan sesamanya, dan kedua yakni seorang muslim dengan muslim lainnya dilarang membongkar aibnya, juga dilarang untuk membuat perhitungan yang bersangkutan dengan aib seorang muslim tersebut.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Yahya ibn Sharaf al-Nawawi, *Al-Minhaj* Vol. 16, (Beirut: Dār al-Ihya al-Turath al-'Arabi, 1392 H), 143.

2. Hadis Menutupi Aib Saudara dengan Fenomena Roasting dan Psikologi Abnormal

Setelah diketahui bahwasanya mengenai status kehujjahan hadis tentang menutupi aib saudara yang penulis pilih dan jadikan penelitian dalam karya tulis ini yakni Sahih Lighairihi dan dapat dijadikan hujjah, penulis menemukan bahwasanya dalam psikologi abnormal dampaknya dapat menjadikan seseorang yang tidak siap dan tidak ingin mendapatkan atau di-Roasting mudah dan sangat dimungkinkan untuk teridentifikasi penyakit jiwa.

Menilik pada fenomena yang banyak terjadi di era milenial ini dengan disandingi majunya teknologi sehingga juga cepatnya menyebar informasi maupun perihal sesuatu apapun di dunia maya, tidak luput juga perihal Roasting ini ikut menjadi suatu konsumsi publik sehingga siapapun dapat menerima, melakukan juga menerapkan dikehidupan mereka masing-masing yang mayoritas tanpa adanya filter baik buruknya hal tersebut untuk dilakukan, terlebih-lebih dilakukan dengan menyangkut orang lain, sehingga belum tentu setiap orang melakukan konsumsi informasi yang sama satu dengan yang lainnya yang akan banyak memicu timbulnya kesalahpahaman dan disinformasi.

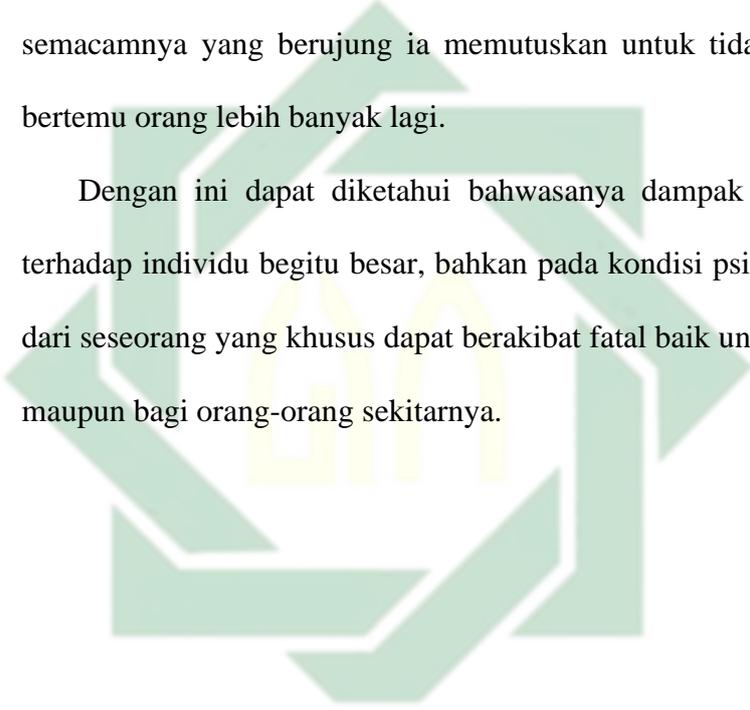
Banyak masyarakat umum yang mengetahui perihal Roasting, namun diyakini tidak semua kalangan mengerti konsep dari Roasting, dampak akibat Roasting, juga elemen-elemen yang terdapat pada suatu tayangan-tayangan di televisi yang berkaitan dengan Roasting.

Meskipun demikian, Roasting yang sempat disinggung di atas bahwasanya Ketika seseorang yang ingin melakukan Roasting namun tidak mengenali target secara dekat, dengan artian pelaku Roasting belum menemukan suatu materi untuk diutarakan sebagai kalimat Roasting kepada seseorang yang akan di-Roasting maka pelaku mau tidak mau harus mencari tahu dengan caranya mengenai sang target agar dapat di-Roasting, hal ini tentunya sudah tidak sesuai dengan hadis tentang menutupi aib saudara ini. Terlebih Ketika seorang target yang di-Roasting tidak berkenan ataupun memiliki kepribadian khusus yang menjadikan seorang target tersebut mudah malu dan semacamnya, dampak dari terkena Roasting ini sangat besar dan mudah, serta bahkan bisa berdampak berat kepada penerima Roasting.

Dalam psikologi abnormal, menurut penulis dampak yang diterima akibat terkena Roasting diantaranya berupa Neurosis seperti Neurosis cemas, yang mana dengan seseorang yang terkena Roasting merasa cemas dan ketakutan bahwasanya yang menjadi aibnya diketahui oleh orang lain, dan biasanya dengan di Roasting juga di kondisi tempat yang terdapat orang lebih dari dua. Sehingga dengan seseorang terkena Roasting besar kemungkinan mengalami Neurosis cemas, yang bahkan dengan suatu kondisi khusus pada seseorang dengan kondisi psikologi tertentu juga dapat dimungkinkan mengalami Neurosis yang lebih berat bahkan tidak menutup kemungkinan mengalami penyakit kejiwaan.

Selain Neurosis cemas, jika lebih berat dari itu seseorang yang terkena Roasting dapat terindikasi ke tahap neurosis fobik, yang mana salah satu akibatnya yakni mengalami fobia keramaian atau bertemu orang banyak, yang mana dalam dirinya takut bahwasanya dengan diketahuinya suatu aib ia merasa malu, tidak percaya diri dan semacamnya yang berujung ia memutuskan untuk tidak ingin untuk bertemu orang lebih banyak lagi.

Dengan ini dapat diketahui bahwasanya dampak dari Roasting terhadap individu begitu besar, bahkan pada kondisi psikologi tertentu dari seseorang yang khusus dapat berakibat fatal baik untuk diri sendiri maupun bagi orang-orang sekitarnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Akhirnya sampai pada bagian kesimpulan, yang setelah direncanakan, dilakukannya penelitian dan disusun menjadi karya tulis ini.

Dari apa yang sudah penulis lakukan penelitian dan paparkan, baik pembahasan materi pada bab dua hingga bab empat berisi tentang pembahasan dan hasil penelitian, yang dapat penulis simpulkan yakni diantaranya menjadi beberapa poin, yaitu:

1. Setelah dilakukannya penelitian atas hadis Riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1930 tentang menutupi aib saudara yang terlihat terdapat korelasi dengan fenomena Roasting, disimpulkan bahwasanya hadis ini dapat menjadi hujjah, yang status kedudukan hadis ini yakni *Ṣahih Lighairihi*. Sehingga seharusnya kita dilarang melakukan Roasting, yang sesuai dengan hadis dalam karya tulis ini.
2. Setelah diketahui bahwasanya hadis Riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1930 tentang menutupi aib saudara dapat menjadi hujjah dan kita dilarang melakukan Rosting, diketahui dampak dari fenomena Roasting ini dalam psikologi abnormal dapat menyebabkan suatu gangguan jiwa tidak menyeluruh, yakni neurosis. Neurosis yang diakibatkan dari Roasting yakni dimulai dari neurosis cemas, yang apabila pada suatu kondisi tertentu juga pada seseorang dengan kondisi psikologi tertentu

dapat mengakibatkan neurosis yang lebih parah, yang bahkan tidak dipungkiri dapat mengakibatkan Tindakan maladaptive yang berujung bunuh diri.

B. Saran

Dengan dituliskannya karya tulis ini, penulis dengan penuh kerendahan hati ingin meninggalkan saran untuk semua pembaca bahwasanya untuk menghindari melakukan Roasting, terlepas dengan alasan apapun. Dengan kita tidak melakukan Roasting, kita setidaknya sudah sesuai dengan hadis Nabi yaitu dalam Riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1930, Riwayat Muslim nomor indeks 72 dan masih banyak lagi hadis serupa, lebih-lebih di luar karya tulis ini. Selain itu, dengan tidak melakukan Roasting juga menjaga hubungan baik dengan saudara sesama kita, tidak adanya perpecahan, pertikaian dan sebagainya.

Tentunya dari apa yang penulis tuangkan dalam karya tulis ini, ternilai jauh dari kata sempurna. Penulis harap selain menghadirkan manfaat dari karya tulis ini, dikemudian hari akan adanya tindak lanjut dan penyempurnaan terkait pembahasan Roasting ini, baik dalam perspektif hadis, dalam bidang psikologi maupun dengan keilmuan-keilmuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Hasan al-Qushairi al-Naisāburi, Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-ʿArabī, T.th.
- Achiruddin Saleh, Adnan. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur, 2018.
- Ali, Muhammad. "Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dalam Hadis Nabi" 7, no. 1 (2016).
- Alwi, Habib. *Pengantar Studi Konflik Sosial*. Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016.
- Arifin, Tajul. *Ulumul Hadith*. Bandung: GUNUNG DJATI Press, 2014.
- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al-Muna, 2013.
- ʿAsqalāni, Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ʿAlī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al-*Tahdhīb Al-Tahdhīb*. India: Daʿirat al-Maʿarif al-Naẓāmiyah, 1326.
- Baharuddin, M. Achwan. "Visi-Misi Maʿani al-Hadith Dalam Wacana Studi Hadith" 2, no. 2 (Desember 2014).
- Bayu Pati, Wisnu Catur. *Pengantar Psikologi Abnormal (Definisi, Teori, Dan Intervensi)*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.
- Bustamin. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Diferiansyah, Okta, Tendry Septa, and Rika Lisiswanti. "Gangguan Cemas Menyeluruh" 5, no. 2 (Agustus 2016).
- Fadhilah, Nur. *Maʿanil Hadith*. Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011.
- Fauziah, Cut. "Iʿtibār Sanad Dalam Hadis" 1, no. 1 (July 2018).
- Haris, Munawir. "Kritik Matan Hadis: Versi Ahli-Ahli Hadis" 1, no. 1 (2010).
- Herawati, Lilik. *Kritik Sastra*. Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2021.
- Hidayat, Ainur Rahman. *Filsafat Berpikir*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.
- Idri, Arif Jamaluddin Malik, M. Nawawi, dan Syamsuddin. *Studi Hadis*. Cet. 8. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Imron, Ali. "Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Taʿdil" 2, no. 2 (Desember 2017).
- ʿItr, Nurudin. *Manhaj Al-Naqd Fi ʿUlum al-Hadith*. Damaskus: Daʿir al-Fikr, 1979.
- Karuba Loyang, Yaser. "Pemanfaatan Gaya Bahasa Dalam Stand Up Comedy Academy Stasiun Televisi Indosiar Periode September-Oktober 2017." Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2019.

- KEMENAG, Qur'an. "Al-Hujurat," n.d. <https://quran.kemenag.go.id/surah/49>.
- . "Ali Imran," n.d. <https://quran.kemenag.go.id/sura/3>.
- . "Al-Ma'idah," n.d. <https://quran.kemenag.go.id/sura/5>.
- Khaeroni, Cahaya. "Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)" 5, no. 2 (2017): 193–206.
- Kuntjojo. *Psikologi Abnormal*. Kediri, 2009.
- Mizzī, Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥman ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abū Muḥammad al-Qaḍa'ī al-. *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1980.
- Muhammad, Oki. "Gaya Komunikasi Comic Komunitas Stand Up Indo PKU Pekanbaru" 4, no. 1 (February 2017).
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Mustafid. "Hukum Perbuatan Roasting Dalam Stand Up Comedy Ditinjau Berdasarkan Ketentuan Syari'ah Islam" 7, no. 2 (Desember 2021).
- Nurlizam. "Hadis-Hadis Tanawu' Al-Ibadah (Kajian Tentang Berbagai Cara Pelaksanaan Ibadah Shalat Dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW.)" 14, no. 1 (June 2013).
- Papana, Ramon. *Buku Besar Stand Up Comedy Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.
- Pusat Bahasa, Kamus. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ritonga, Ahmad, Ardiansyah, dan Sulaiman M. Amir. "Kontribusi Pemikiran S{ala>h{ Ad-Di<n Ibn Ah{mad al-Idlibi< Dalam Metode Kritik Matan Hadis: Telaah Terhadap Manhaj Naqd al-Matn 'Ind 'Ulama' al-H{adi<s{ an-Nabawi'" 1, no. 1 (June 2017).
- Imtyas, Rizkiyatul. "Metode Kritik Sanad Dan Matan" 4, no. 1 (June 2018).
- Shamad, A. "Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis" 13, no. 1 (January 2016).
- Sharaf al-Nawawi, Yahya ibn. *Al-Minhaj*. Vol. 16. Beirut: Da>r al-Ihya al-Turath al-'Arabi, 1392.
- Sumbula, Umi. *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologi*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Tirmidhi, Muhammad ibn Isa ibn Surah ibn Musa ibn al-Dahhak al-. *Sunan Al-Tirmidhi*. Mesir: Maktabah Must{a>fa al-Ba>bi< al-H{alabi, 1975.
- Umar, Atho'illah. "Budaya Kritik Ulama Hadis Perspektif Historis Dan Praktis." *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 1, no. 2 (2011): 193–216.

Usman, Iskandar. “Hadis Pada Masa Rasulullah Dan Sahabat: Studi Kritis Terhadap Pemeliharaan Hadis” 4, no. 1 (June 2021).

Vidya Fakhriyane, Diana. *Kesehatan Mental*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.

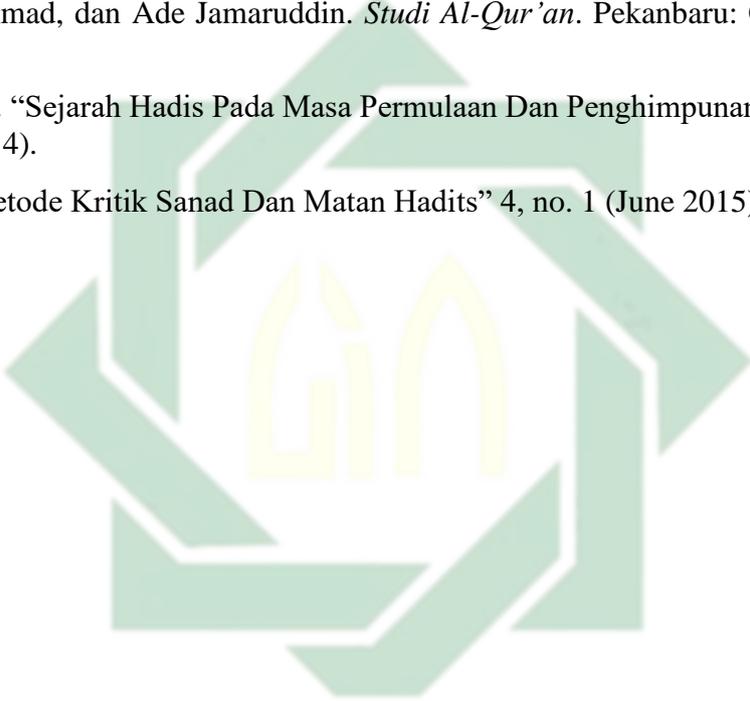
Wasman. *Metodologi Kritik Hadis*. Cirebon: CV. Elsi Pro, 2021.

Yahya, Muhammad. *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar Dan Aplikasinya)*. Watampone: Syahadah, 2016.

Yasir, Muhammad, dan Ade Jamaruddin. *Studi Al-Qur'an*. Pekanbaru: CV. Asa Riau, 2016.

Zain, Lukman. “Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya” 2, no. 01 (June 2014).

Zubaidah. “Metode Kritik Sanad Dan Matan Hadits” 4, no. 1 (June 2015).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A